

**SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU DI SMAIT AL HUDA WONOGIRI**

TESIS



Oleh:

SIGIT KUNCORO

NIM 502190039

**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2021

SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMAIT AL HUDA WONOGIRI

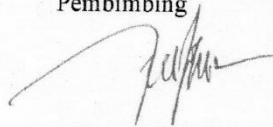
ABSTRAK

Pengembangan kompetensi profesional guru merupakan suatu keharusan, mengingat guru merupakan garda terdepan dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Karena penelitian ini mempunyai latar subjek suatu kejadian di SMAIT AL Huda Wonogiri. Data bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah teknik supervisi yang digunakan oleh kepala SMAIT Al Huda yaitu teknik supervisi perseorangan meliputi kunjungan kelas virtual, observasi kelas dan kroscek kepada siswa. Serta teknik supervisi kelompok meliputi rapat dan mengadakan diskusi kelompok. Usaha pengembangan kompetensi profesional guru yaitu peningkatan kompetensi profesional guru dalam merencanakan pembelajaran, peningkatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran. Sedangkan usaha pengembangan kompetensi profesional guru yaitu kajian pekatan, pembinaan hari senin, *upgrading*, penilaian kinerja guru (PKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kendala yang dihadapi dalam supervisi kepala SMAIT AL Huda Wonogiri yaitu tidak mengetahui langsung kondisi siswa, jaringan internet, tidak mengetahui respon siswa secara maksimal. Hasil supervisi dilakukan kepada 2 guru yaitu ustadzah Putri Ratna Juwita, M.Pd. mendapat skor 49 dari skor maksimal 52 artinya sangat baik, sedangkan ustadzah Asritami Sinta Hapsari S.E. mendapat Skor 44 dari skor maksimal 52 artinya baik.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Sigit Kuncoro, NIM 502190039 dengan judul **“Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri”**. Maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis dalam sidang majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 12 Maret 2021
Pembimbing



Dr. Nur Kolis, M.Ag.
NIP 197106231998031002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Sigit Kuncoro, NIM 502190039, Progam Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **“Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri”**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 15 April 2021** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		18 Mei 2021
2	Iza Hanifuddin, Ph.D. NIP 196906241998031002 Penguji Utama		17 Mei 2021
3	Dr. Nur Kolis, M.Ag. NIP 197106231998031002 Anggota Penguji		17 Mei 2021

Ponorogo, 15 April 2021
Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SIGIT KUNCORO
NIM : 502190039
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMAIT
AL HUDA WONOGIRI

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



SIGIT KUNCORO

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Sigit Kuncoro**, NIM **502190039**, Program **Magister Manajemen Pendidikan Islam**, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “**Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT AL Huda Wonogiri**” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dengan kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap - tiap satuan telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiarasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum



Ponorogo, 12 Maret 2021
Pembuat pernyataan

Sigit Kuncoro
NIM **502190039**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu profesi terdepan dalam mencerdaskan peserta didik dan secara langsung berhadapan di kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui guru siswa dapat memperoleh pengetahuan akademik, kematangan emosional serta *soft skill* yang nantinya akan bermanfaat untuk masa depannya, menjadi bekal dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian bangsa yang sulit digantikan oleh orang lain dilihat dari sudut pandang pembelajaran walaupun teknologi yang digunakan dalam pembelajaran berkembang sangat cepat dan peran guru sulit untuk tergantikan oleh teknologi.

Guru harus profesional dalam pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Undang - undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹ Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis artinya saling mendasari satu sama lain.

Guru profesional diharapkan dapat menciptakan mutu sekolah yang baik karena mempunyai kualifikasi, kompetensi serta dedikasi dalam menjalankan tugasnya. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Tanpa adanya sumber daya guru yang profesional mutu pendidikan tidak akan meningkat.² Peran guru profesional sangat signifikan dalam peningkatan mutu sekolah sebagai konsekuensi atas semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan dinamika di masyarakat.

Guru secara bertahap dapat dikatakan profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Tahun 2007 yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi guru melalui proses sertifikasi.³ Pada dasarnya profesionalisasi guru merupakan proses

¹ Undang- Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

² Buchari Alma, *Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2009) Hal 123.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

berkesinambungan melalui program pendidikan baik pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan sehingga guru memiliki profesionalitas yang standar.

Secara etimologi, profesi berasal dari kata “*profession*” yang berarti pekerjaan. Profesi artinya ahli atau tenaga ahli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesionalisasi artinya sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah: 1. Bersangkutan dengan profesi. 2. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan 3. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.⁴

Kompetensi guru profesional tentu tidak lepas dari dukungan kepala sekolah yang mampu memahami secara komprehensif bagaimana kinerja dan manajerialnya dalam memimpin sekolah tersebut. Karena peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan bimbingan kepada semua warga sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta memperdayakan fasilitas yang ada untuk menunjang kemajuan pendidikan yang ada di sekolah.

⁴ Ali Mudlofir. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal 2.

Sebagai pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Kedudukan kepala sekolah sangatlah penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Made Pidarta, kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Kepala sekolah juga disebut sebagai *the key person* (penanggungjawab utama atau faktor kunci) dalam menggerakkan potensi sekolah dan mempunyai otoritas penuh dalam mengelola sekolah termasuk melakukan pengelolaan dan pengembangan profesionalisme guru.⁵

SMAIT Al Huda Wonogiri merupakan sekolah yang bisa dikatakan baru karena didirikan tahun 2015 tentunya harus memosisikan sebagai sekolah yang berdaya saing dengan meningkatkan kemampuan profesional gurunya sehingga mampu menarik masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya untuk sekolah disana. Untuk itu guru yang profesional tidak lepas dari peran kepala sekolah yang memberi arahan dan pengawasan untuk kemajuan sekolah.

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi (TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMK, SMALB atau

⁵ Rika Ariyani. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jurnal Al-Afkar Vol. V, No. 1, April 2017, hal 108.

sekolah Indonesia luar negeri.⁶ Dan pada Pasal 15 ayat 1 disebutkan kepala sekolah untuk melakukan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi guru dan tenaga kependidikan. Sebagai seorang pemimpin di lingkungan satuan pendidikan harus mampu mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan dalam lingkungan satuan pendidikan selalu melibatkan upaya seorang kepala sekolah untuk mempengaruhi perilaku organisasi, para pengikut/guru dalam suatu situasi. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya, dia bukan saja harus memiliki wibawa tetapi harus memiliki kesanggupan untuk menggunakan wibawa ini terhadap para guru supaya diperoleh kompetensi profesional guru yang baik, serta memberikan pendampingan dan pengawasan salah satunya dengan supervisi.

Supervisi kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan profesional guru sehingga keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dapat tercapai dengan baik. Kondisi yang telah dipaparkan di atas akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan mutu peserta didik, karena output yang berkualitas salah satunya akan lahir dari proses pembelajaran yang dikelola oleh seorang guru yang

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

memiliki profesionalitas di bidangnya. Guru yang profesional sangat diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan yang kontinyu dari petugas, baik oleh guru senior, kepala sekolah maupun pengawas.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sejatinya untuk melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan, yang merupakan kontrol agar guru dapat bertindak sesuai tujuan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan mencegah agar tidak terjadi penyimpangan. Supervisi yang dilakukan sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran yang efektif dan menarik.⁷

Kepala sekolah harus melakukan supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kepala Sekolah di SMAIT Al Huda Wonogiri sebagaimana informasi yang didapat dari salah seorang guru SMAIT Al Huda Wonogiri menyampaikan bahwa Bapak Suwito, S.Pd., sebagai kepala sekolah berupaya meningkatkan kemampuan profesional guru di lembaganya, salah satunya dengan supervisi. Kepala sekolah di SMAIT Al Huda berupaya untuk mengembangkan kompetensi

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2013), 111.

profesionalisme guru melalui strategi yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, upaya kepala sekolah tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai kendala yang sekaligus sebagai tantangan yang perlu dikaji bagaimana cara beliau mengatasinya, sehingga upayanya berhasil meningkatkan profesionalisme guru di lingkungan SMAIT Al Huda yang dipimpinnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri”

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik supervisi kepala sekolah dalam Pengembangan kompetensi profesional guru di SMAIT Al Huda Wonogiri?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam supervisi kepala sekolah?
3. Bagaimana hasil supervisi kepala sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis teknik supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di SMAIT Al Huda Wonogiri.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil supervisi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan kontribusi akademik dan sumbangan keilmuan terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya supervisi kepala sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

- b. Sebagai referensi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan yang konstruktif dalam mengembangkan supervisi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan *input* bagi para praktisi dan peneliti pendidikan dalam rangka kontribusi kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas kepala sekolah.
 - c. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan tentang supervisi kepala sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan digunakan untuk tesis yang berjudul “Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

1. Supervisi

Supervisi dalam dunia pendidikan pada dasarnya untuk perbaikan proses belajar mengajar. Menurut pidarta menyatakan bahwa supervisi adalah setiap layanan terhadap guru yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum. Dari pernyataan tersebut bisa dijelaskan bahwa supervisi adalah pemberian bantuan dan bimbingan kepada guru dalam instruksional, pembelajaran dan kurikulum dalam rangka untuk mencapai tujuan yakni Pengembangan profesionalisme guru di SMAIT Al Huda Wonogiri.

2. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi pada dasarnya menunjukkan pada kecakapan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Definisi kompetensi pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan, lebih lanjut kompetensi menunjukkan tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan (prasyarat) yang diharapkan.⁸

Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan

⁸ Mudlofir, *Pendidik Profesional*, hal 70.

kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁹

Kompetensi profesional adalah suatu kompetensi yang memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁰

Jadi kompetensi profesional guru dalam penelitian ini adalah kegiatan guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam bidang akademik yang diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dan mudah dipahami.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadipenjiplakan karya dan

⁹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁰Ariyani, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru*, hal 118.

lebih mudah dalam mengkaji hasil penelitian. Beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan dengan judul. “Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN 6 Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 6 Sumbawa. Kemudian menganalisis pendekatan kepala sekolah yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 6 Sumbawa. Serta menganalisis implikasi supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di SDN 6 Sumbawa. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah strategi supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 6 Sumbawa yaitu melalui penerapan supervisi akademik secara efektif dengan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal. Konsep supervisi yang diterapkan oleh kepala SDN 6 Sumbawa adalah konsep supervisi demokratik. Secara teknik kepala SDN 6 Sumbawa menggunakan teknik individu dan kelompok,

namun kepala sekolah ini memberi porsi lebih dalam menggunakan teknik kelompok.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pawiro Ujarno dengan judul “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MI Hidayatul Muttaqin Blayu Wajak dan SD Negeri 1 Wajak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis model pendekatan perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam MI Hidayatul Muttaqin Blayu Wajak dan SD Negeri 1 Wajak. Kemudian untuk mengetahui dan menganalisis strategi supervisi. Serta untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi supervisi akademik kepala sekolah. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perencanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI di MI Hidayatul Muttaqin Blayu: model perencanaan supervisi adalah kolaboratif. Perencanaan supervisi akademik disusun pada awal tahun pelajaran. Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah sudah memuat aspek kinerja guru. Sedangkan di SD Negeri

¹¹ Moh. Hasan, “Supervisi kepala Sekolah untuk Meningkatkan kompetensi Pedagogik Guru di SDN 6 Sumbawa”, Tesis (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) hal 146.

Sukoanyar 1 Wajak yaitu model perencanaan supervisi adalah kolaboratif. Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah disusun berdasarkan pelaksanaan supervisi akademik tahun sebelumnya. Perencanaan supervisi akademik disusun pada awal tahun pelajaran.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Kurnia Dewi yang berjudul “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap” penelitian ini mempunyai bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur apa saja yang menjadi fokus supervisi akademik kepala Madrasah Aliyah Negeri Cilacap. Untuk menjelaskan strategi Madrasah Aliyah Negeri Cilacap dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Untuk menganalisis umpan balik dan tindak lanjut supervisi akademik kepala Madrasah Aliyah Negeri Cilacap Adapun hasil penelitiannya adalah unsur-unsur yang disupervisi akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri Cilacap adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah

¹² Pawiro Ujarwanto, “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam”, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) hal 152.

Aliyah Negeri Cilacap, di antaranya: (1) Melakukan kunjungan kelas; (2) melakukan kunjungan observasi; (3) mengadakan rapat; (4) mengadakan diklat; dan (5) pertemuan pribadi dengan guru. Umpan balik dan tindak lanjut supervisi akademik kepala madrasah dalam kompetensi profesional guru Madrasah Aliyah Negeri Cilacap, di antaranya: (a) guru-guru berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara observasi kepada guru lainnya; (b) guru-guru berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara mempelajari buku-buku tentang pembelajaran; (c) guru-guru berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), baik di tingkat sekolah di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Karesidenan Banyumas. Tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah setelah melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Cilacap, di antaranya: (a) memberikan komentar tentang perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan pembelajaran, pembuatan evaluasi pembelajaran; (b) apabila perencanaan pembelajaran

yang telah dibuatnya kurang baik, maka guru diminta memperbaikinya; (c) Kepala Madrasah Aliyah Negeri Cilacap memberi kesempatan mengikuti pelatihan kepada guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan pembuatan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Imam Juweni, yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru PAI di SMP Negeri 9 Surakarta. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi kepala SMP Negeri 9 Surakarta. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah Pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala SMP Negeri 9 Surakarta sudah berjalan dengan baik. Kepala SMP Negeri 9 Surakarta sudah menyusun perencanaan program supervisi akademik, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil supervisi sesuai dengan yang seharusnya.

¹³ Fitriana Kurnia Dewi, “Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap”, Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017) hal 137.

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 9 Surakarta adalah profesionalitas kepala sekolah yang tinggi, kompetensi supervisi akademik kepala sekolah yang memadai, guru yang rata-rata sudah siap disupervisi terlebih guru pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah mampu menciptakan pola hubungan yang baik dengan seluruh komponen sekolah, kepala sekolah mampu mengatasi kendala-kendala di dalam pelaksanaan supervisi akademik, dan infrastruktur sekolah yang cukup dan memadai untuk kegiatan belajar mengajar (KBM).¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iin Nurchasanah, yang berjudul “Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran siswa di MTsN Kepoh Delunggu Klaten tahun Ajaran 2017/ 2018”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di MTsN Kepoh Delunggu. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang ada dalam proses

¹⁴ Imam Juweni, “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Surakarta”, Tesis (Surakarta Pascasarjana IAIN Surakarta, 2016 hal 329).

pengembangan. Untuk mengetahui solusi terhadap hambatan atau kendala yang ada.¹⁵

Adapun letak persamaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan pengembangan supervisi kepala sekolah. Selanjutnya yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu adalah kondisi awal yang melatarbelakangi kepala sekolah dalam supervisi kepala sekolah. Kondisi itu berangkat dari kendala yang dihadapi sekolah yang berbeda dari segi sosial dan budaya yang ada. Serta tujuan dari penelitian juga berbeda karena tujuan peneliti untuk pengembangan kompetensi sedangkan penelitian terdahulu untuk peningkatan kinerja. Selain itu lokasi penelitian sebelumnya dengan lokasi peneliti juga berbeda. Maka dari itu penelitian yang dilakukan penulis akan melengkapi penelitian terdahulu dari aspek peran supervisi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

¹⁵ Iin Nurchasanah, "Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran siswa Di MTSN Kepoh Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2017/ 2018", Tesis (Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018) hal 113.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode.¹⁶

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

- a. Untuk mengeksplorasi tentang supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru
- b. Untuk menjelajahi daerah yang belum diteliti secara menyeluruh
- c. Untuk menemukan variabel yang relevan yang nantinya dapat diuji melalui bentuk-bentuk penelitian kuantitatif
- d. Menggunakan pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena yang ada. Adapun pendekatan penelitiannya adalah studi kasus yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata dengan tujuan yakni studi kasus berfokus pada satu isu tertentu dan mengilustrasikan persoalan tersebut dalam

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal 7.

suatu perspektif.¹⁷ Rancangan studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi terkait supervisi kepala sekolah untuk pengembangan kompetensi profesional guru.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAIT Al Huda Wonogiri dengan alasan peneliti mengadakan penelitian di sana, berdasarkan atas pertimbangan baik kemenarikan, keunikan dan kenyataan:

- a. SMAIT Al Huda Wonogiri mengembangkan kompetensi profesionalisme guru.
- b. Kepala Sekolah SMAIT Al Huda Wonogiri berperan aktif dalam upaya pengembangan kompetensi professional guru.
- c. SMAIT Al Huda Wonogiri merupakan satu-satunya sekolah setingkat SMA yang menggunakan kurikulum Islam Terpadu di Kabupaten Wonogiri.
- d. SMAIT Al Huda Wonogiri telah terakreditasi B.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat

¹⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (kompas.com), diakses tanggal 9 Oktober 2020

(instrument) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah yang akan diteliti. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya¹⁸

Peneliti berusaha sebaik mungkin bersifat selektif, perlu kehati-hatian, dan serius dalam menyaring data sesuai dengan realita di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti sebisa mungkin menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan instansi.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposif (bertujuan) yaitu peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Informan yang secara riil mengetahui adalah kepala sekolah, penjamin mutu, waka humas, dewan guru SMAIT Al Huda Wonogiri.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 121.

4. Sumber Data

Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berkaitan dengan perangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan itu merupakan sumber utama data kualitatif, apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen atau survei responden.¹⁹

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu: kepala sekolah sebagai *key informant* guru dan tenaga kependidikan SMAIT Al Huda Wonogiri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, jurnal, artikel, makalah, majalah, dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 177.

supervisi, dokumen berupa foto dan dokumen tentang supervisi SMAIT Al Huda Wonogiri.

Untuk memperoleh kedalaman dan keabsahan data maka dicari *key informant* yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya, untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam serta dapat memberi informasi kepada peneliti sesuai tujuan peneliti. Pengambilan sampel secara purposif oleh peneliti dilakukan atas dasar pertimbangan yaitu subjek dan informan yang dipilih adalah orang yang mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian.

Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria awal mendekati informan yang dikemukakan oleh Spradley diantaranya (a) subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sarana peneliti, (b) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sarana peneliti, (c) subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk diminta keterangan atau informasi oleh peneliti, (d) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan relasi yang sebenarnya, dan (e) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

5. Instrumen Penelitian

Objek dan subjek yang diteliti sebagai bahan informasi serta instrumen peneliti ketika berada di lapangan. Instrumen dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.²⁰

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sebagaimana sudah dinyatakan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci atau utama, sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen-dokumen berupa foto-foto kegiatan ataupun data *software/hardware* tentang kegiatan supervisi kepala sekolah.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi partisipasi (pengamatan), wawancara (interview), dan studi dokumentasi

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kopetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 121.

a. *Observasi*

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *participant observations*, yaitu peneliti melibatkan diri dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian SMAIT Al Huda Wonogiri, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, dengan demikian, peneliti betul-betul menyelami kehidupan objek penelitian. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini secara garis besar meliputi kegiatan supervisi serta kegiatan yang terkait dengan fokus penelitian.

b. Wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Peneliti melakukan wawancara yang pertama kepada *key informan* yakni kepala sekolah untuk menggali informasi pokok terkait dengan supervisi kepala sekolah untuk Pengembangan kompetensi guru dan fokus penelitian lainnya. Kemudian hari selanjutnya kepada informan lainnya seperti guru dan siswa untuk memperkuat data yang diinginkan. Dalam setiap pertemuan peneliti melakukan wawancara kepada satu informan. Kemudian setelah wawancara selesai kepada setiap informan, peneliti langsung melakukan koding data. Data dikoding untuk memudahkan dan menemukan temuan data.

c. *Studi Dokumentasi.*

Dokumentasi dilakukan sebagai alat bantu dalam proses wawancara. Seperti dokumen-dokumen data sekolah, lalu foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun dokumen yang diinginkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Software/hardware program-program kepala sekolah.
- 2) Software/hardware supervisi kepala sekolah.
- 3) Foto-foto kegiatan rapat atau lokakarya pengembangan kompetensi guru.
- 4) Software/hardware Job description kepala sekolah
- 5) Struktur organisasi sekolah.
- 6) Foto-foto kegiatan supervisi.
- 7) Software/hardware program teknik pelaksanaan supervisi.
- 8) Software/hardware hasil supervisi kepala sekolah kepada guru.
- 9) Data siswa-siswi SMAIT Al Huda Wonogiri.

7. Analisis Data

Analisis data kualitatif memiliki proses sebagai berikut: mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat

ikhtisar, dan membuat indeksinya, berpikir dengan jalan membuat kategori agar data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.²¹

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles dan Humbernam yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyaji data dan kesimpulan atau verifikasi.²²

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 248.

²² Miles, M. B. & Humbernam, *An Expeded source Book: Qualitatif Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), 20.

rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk laporan atau uraian yang terinci, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Di lapangan data yang didapat sangat banyak, sehingga perlu diteliti dan dirincikan sesuai dengan fokus penelitian supervisi kepala sekolah dalam rangka Pengembangan kompetensi professional guru. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.²³

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan

²³ Mathew B. Miles & A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UPI Press, 2009)hal 16.

dan pengambilan tindakan. Informasi ini termasuk di dalamnya matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.²⁴

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Penarikan kesimpulan menyangkut intepretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya antar detail untuk dipelajari kemudian disimpulkan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara kepada setiap informan yang sudah ditentukan kemudian dilakukan koding data. Kemudian peneliti menyajikan data yang sudah dikoding dari hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian peneliti mereduksi atau mengurangi data-data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Setelah data direduksi peneliti menyimpulkan data yang diperoleh dan menghasilkan temuan data.

²⁴ Ibid., 16.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yaitu menggunakan uji kredibilitas. Yang mana dalam bukunya Sugiyono menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain: 1. Perpanjangan pengamatan, 2. Meningkatkan ketekunan, 3. Triangulasi, 4. Analisis kasus negatif, 5. Menggunakan bahan referensi, dan 6. Member check.²⁵

Dari ke enam uji kredibilitas di atas peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan kredibilitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek kebenaran informasi yang didapat dari hasil wawancara dari berbagai sumber informan. Diantaranya yang menjadi sumber informan dalam penelitian adalah, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. dari semua informan tersebut peneliti menggali data terkait dengan fokus penelitian. Kemudian melakukan koding data untuk mendapatkan validitas data dari semua informan yang telah ditetapkan. Sedangkan triangulasi teknik adalah dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara mengecek dari hasil

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 246

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada semua informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. kemudian peneliti melakukan observasi untuk mengecek dari hasil wawancara supaya mendapatkan data yang valid. Setelah itu menguatkan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi dengan teknik dokumentasi yakni berupa berkas-berkas, file, dan foto-foto kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian.

9. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam tahap ini adalah kamera, perekam suara, buku, dan bolpoint.
- b. Tahap pengerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

H. Sistematika Pembahasan

Tata urutan tesis dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari tesis ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut

1. BAB I Pendahuluan

Berfungsi untuk memberi gambaran secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Teori Supervisi

Berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari supervisi kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru.

3. BAB III Profil SMAIT Al Huda

Yang berisi sejarah berdirinya sekolah, visi misi, data siswa dan guru, kegiatan sekolah dan prestasi yang telah dicapai.

4. BAB IV Teknik Supervisi dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesionalisme guru.

Yang berisi deskripsi dan analisis teknik supervisi.

5. BAB V Kendala Supervisi yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

Yang berisi deskripsi dan analisis kendala dalam supervisi.

6. BAB VI Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

Yang berisi deskripsi dan analisis hasil supervisi.

7. BAB VII Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

TEORI SUPERVISI

A. Background Teori

Teori supervisi yang peneliti gunakan dalam bab ini adalah supervisi menurut Enco Mulyasa yang peneliti kutip dari berbagai literatur yang dikarang oleh beliau, seperti Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Standar dan Sertifikasi Guru. Teori tersebut digunakan peneliti karena secara spesifik menjelaskan dan menguraikan supervisi secara mendalam.

1. Biografi Tokoh

Nama lengkap Enco Mulyasa, dilahirkan 13 Desember 1962 di Desa Ciranjang, Kecamatan Cingabul Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Ayahnya Djuardi (alm) ibunya bernama Ibu Hj. Rumlina. Dan ayahnya di masa hidupnya menekuni profesinya sebagai guru. E. Mulyasa merupakan putra penengah dari lima bersaudara. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1985, menjadi guru di beberapa sekolah menengah di Bandung. Ia juga menjadi asisten dosen pada jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP IKIP Malang, Pada tahun 1988–2005, kemudian menjadi Dosen Kopertis Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung. Beliau jabatannya sebagai Guru Besar

Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum diraih pada tahun 2007. Dari tahun 2008 sampai sekarang kemudian diamanahi tugas untuk menjabat sebagai Ketua Program S2 Magister Manajemen Pendidikan di PPS UNINUS, serta menjadi ketua Lembaga Penjamin Mutu UNINUS, tahun 2008 juga menjadi Tim Penilai angka kredit bagi kenaikan jabatan dosen di lingkungan kopertis Jawa Barat dan Banten. Untuk menunjang profesinya, beliau aktif mengikuti berbagai kegiatan seminar dan pelatihan, baik bersifat lokal, regional, nasional maupun internasional. Prof Dr. H. E. Mulyasa, menempuh Pendidikan dasar dan menengah di daerah kelahirannya. Ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (1986) dan Gelar Magister Pendidikan (1997) dari IKIP Bandung (sekarang UPI), tahun 2002 memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan (S3) dari Universitas Pendidikan Indonesia, dengan predikat *Cumlaude*. Di sela-sela kesibukan sebagai dosen dan penulis, ia juga menjadi konsultan dan narasumber dalam berbagai forum sosialisasi kurikulum serta seminar pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia khususnya di Pulau Jawa, Bali, NTT, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.¹

¹ Redha Dwi Rizkia dan M. Zaed, *Analisis Model Pembelajaran Berkarakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa)*, Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_

2. Sejarah Supervisi Pendidikan

Menelusuri sejarah supervisi pendidikan atau pembelajaran, walaupun sedikit sebenarnya tidak mudah. Hal tersebut karena catatan-catatan mengenai supervisi pendidikan tidak selalu ada dan dilakukan, meskipun supervisi pendidikan itu sebenarnya telah ada sejak adanya pendidikan. Padahal pendidikan itu sebenarnya telah ada sejak adanya manusia. Bisa dikatakan bahwa supervisi pendidikan atau pembelajaran itu sebenarnya telah ada sejak adanya manusia, biarpun dalam tingkatan yang sederhana saja. Dalam sistem pendidikan tradisional, dimana seorang murid masih berguru secara perorangan kepada seorang guru, hampir dipastikan bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh murid adalah dari guru, seolah-olah sang guru telah maha tahu tentang apa saja yang diberikan kepada muridnya. Sementara itu, murid menerima saja secara keseluruhan terhadap apa yang diberikan oleh guru-nya. Meskipun demikian, tidak jarang pada suatu kesempatan guru tersebut terus mengembangkan ilmunya, baik secara mandiri maupun dengan cara mencari guru lain yang lebih tinggi ilmu pengetahuannya. Pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ia miliki secara mandiri, sebenarnya menyiratkan adanya

supervisi, meskipun hal tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri. Demikian juga ketika ia mencari guru lagi guna mempertajam dan memperluas ilmu pengetahuannya, sudah menyiratkan butuhnya supervisi yang bersangkutan dari orang yang lebih tinggi tingkat pengetahuannya.

Supervisi pembelajaran dalam sistem pendidikan tradisional, nyatanya juga “ampuh” guna meningkatkan profesionalitas guru tersebut. Guru-guru yang senantiasa mensupervisi dirinya dan disupervisi oleh gurunya secara terus menerus, terbukti mempunyai ilmu pengetahuan yang relatif lebih luas dan dalam mempunyai kelebihan yang lebih dibandingkan mereka yang tidak terbina. Hal demikian telah mengisyaratkan betapa pentingnya supervisi pendidikan atau pembelajaran, sesederhana apapun supervisinya.

Di abad pertengahan, supervisi pendidikan dilakukan oleh Negara dan agama. Negara turut mensupervisi terhadap para guru, dengan maksud agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Negara. Oleh karena itu, siapa yang menjadi supervisor, bukanlah oleh guru yang dipandang lebih mampu, melainkan mereka yang ditunjuk oleh Negara sebagai supervisor.

Pada abad ke-17, di Eropa dan Amerika, terjadi tarik menarik mengenai otoritas sekolah antara kepala sekolah

dengan supervisor yang berasal dari luar sekolah. Dari tarik menarik mengenai otoritas tersebut, akhirnya sekolah juga menyetujui bahwa supervisor yang berasal dari sekolah tersebut tetap boleh masuk, tetapi dengan catatan otoritas sekolah masih tetap diakui. Dengan demikian kedudukan supervisor yang berasal dari luar sekolah tersebut, tetap berada dalam struktur sekolah di mana kepala sekolah sebagai pengendali utamanya.

Pada abad ke-18, supervisi pendidikan menempatkan perkembangannya yang lebih baik lagi karena unsur profesionalitas sudah mulai masuk. Bertindak sebagai supervisor adalah suatu badan yang pengangkatannya didasarkan atas keahliannya dalam hal metodologi pembelajaran. Meskipun demikian, praktek supervisi yang dilakukan oleh supervisor bukanlah memberikan bantuan kepada guru saja, melainkan lebih mengarah kepada inspeksi. Oleh karena itu, sejak saat ini istilah inspeksi dalam sistem persekolahan lebih luas dikenal. Kenyataannya sistem supervisi demikian ini juga mengimbas ke sekolah-sekolah di Indonesia. Apa yang dilakukan oleh supervisor lebih banyak memberikan penilaian kepada guru-guru yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka bertugas sebagai supervisor dikarenakan sebagai penilik sekolah. Sampai sekarang, penilik sekolah ini masih ada dan praktik-praktik penilaian juga masih subur dilakukan di sekolah-

sekolah meskipun telah berusaha dirombak dengan menggunakan sistem supervisi yang lebih professional. Supervisi dengan cara memberikan kepenilikan atau inspeksi ini bahkan juga tercantum dalam kurikulum tahun 1968 pendidikan di Indonesia. Penerjemahan supervisi dengan melihat dari atas (super = atas, visi = melihat) sebenarnya merupakan wujud supervisi dengan cara menginspeksi. Oleh karena itu supervisi yang dilakukan adalah dengan cara menginspeksi, maka kontrol atas pembelajaran lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan mengambil langkah-langkah supervisi. Sayangnya, tidak jarang mereka yang memberikan kepenilikan dan kepengawasan, tidak selalu paham dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, tidak jarang sebagai kompensasi atas ketidakmertian terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian banyak supervisor memberi rasa takut kepada guru.

Pada abad ke 19, supervisi pembelajaran sudah lebih profesional lagi. Supervisi yang dilakukan oleh supervisor tidak lagi sekedar mengontrol dan memberikan kepenilikan di bidang pembelajaran, melainkan mengimbas juga ke bidang-bidang administratif. Maka jenis supervisi yang dilakukan tidak saja terkonsentrasi pada pekerjaan-pekerjaan guru yang berkaitan dengan aspek akademik, melainkan berkaitan juga dengan aspek-aspek administratif.

Pada kurikulum 1975, supervisi pembelajaran yang dikonseptualisasikan dalam kurikulum tersebut terkena imbas perkembangan supervisi pembelajaran pada abad ke 19. Meskipun telah mengalami peningkatan, karena supervisi pembelajaran pada abad ke 19 lebih menonjolkan aspek kontrolnya ketimbang aspek supervisinya, sementara pada kurikulum 1975 telah menonjolkan aspek supervisinya. Imbas supervisi pembelajaran pada abad ke 18 atas supervisi pembelajaran dalam kurikulum 1975, terutama terletak pada aspek substansifnya, yaitu sama-sama tertuju ke aspek akademik dan administratif.

Pada kurikulum 1984 dan seterusnya, supervisi pembelajaran lebih banyak diaktualisasikan kepada aspek-aspek akademik dan tidak banyak lagi ke aspek administratif. Supervisi pembelajaran yang dahulunya lebih banyak menjadi tanggung jawab pengawas sekolah, kini lebih banyak beralih menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau pimpinan sekolah, karena kepala sekolah hampir setiap hari bertemu dengan guru-guru. Meskipun demikian, pengawas sekolah juga tetap memberikan supervisi kepada guru-guru, baik secara langsung

kepada guru maupun secara tidak langsung melalui kepala sekolah.²

Saat diterapkannya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan supervisi juga ditekankan. Bahkan setelah KTSP diberlakukan, lahirlah Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah yang mengatur pelaksanaan supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas. Demikian juga lahirnya Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar ke-pala sekolah/Madrasah, juga menegaskan kembali bahwa supervisi akademik memang harus dilakukan oleh kepala sekolah.³

B. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Menurut Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018, kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi (TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMK, SMALB atau sekolah Indonesia luar negeri).⁴

² M. Edi Suharsongko, "Perkembangan Supervisi pendidikan", *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Volume 1, ISSN 2338-4158 (2019), hal 220

³ Kemendiknas RI, Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/Madrasah (Jakarta: Kemendiknas, 2007)

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan preventif untuk mencegah tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih baik dalam melakukan tugasnya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah lebih khusus kepada guru.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menyusun, dan melaksanakan supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi harus diwujudkan dalam penyusunan jadwal, program supervisi, dan pengembangan supervisi. Kemampuan melaksanakan supervisi diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan kemampuan Pengembangan supervisi diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja tenaga pendidikan dan pemanfaatan Hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan

(guru), (4) dilaksanakan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan professional.⁵

1. Tinjauan tentang Supervisi

Secara etimologi supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang berarti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kinerja bawahan.⁶

Menurut Mulyasa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang khusus untuk membantu guru dalam mempelajari tugas sehari-hari disekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah semagai masyarakat belajar yang lebih efektif.⁷

Sementara Sahertian menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha mengawali, mengarahkan, mengoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran

⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, hal 113

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal 239.

⁷ Vivi Rusmawati, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin kerja Guru pada SDN 018 Balikpapan*, eJournal Administrasi Negara, 2013, 1 (2):395-409 ISSN 0000-0000

sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara berkelanjutan sehingga cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.⁸

Dari penjelasan di atas bahwa supervisi tidak disamakan dengan hanya dengan pengawasan, pemeriksaan dan inspeksi. Karena pengawasan mengandung arti kegiatan yang dilakukan untuk pengamatan agar pekerjaan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat kegiatan yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Sedangkan inspeksi mengandung dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.

Pada perkembangannya supervisi yang merupakan kegiatan bersifat ilmiah karena:

- a. Sistematis, artinya dilakukan secara teratur, terencana dan berkelanjutan;
- b. Objektif dalam arti data yang digunakan berdasarkan kenyataan bukan rekayasa pribadi;

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hal 240.

c. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk menilai terhadap proses pembelajaran di kelas.⁹

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah bukan kegiatan yang bersifat sementara seperti, inspeksi atau pengawasan. Melainkan kegiatan berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga guru akan terus berkembang dalam pembelajaran dan mampu memecahkan berbagai persoalan pendidikan sehingga mampu berinovasi dalam pembelajaran dikelas dengan peserta didik. Secara tidak langsung supervisi memiliki pandangan yang luas dengan menggerakkan potensi guru, mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah dan membantu pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan utama yaitu pembinaan secara berkelanjutan, pengembangan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan, perbaikan situasi belajar mengajar dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik. Dengan kata lain dalam supervisi ada proses untuk membantu guru dan membina guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan

⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pemngembangan SDM* (Jakarta: PT Rineka Cita), hal 16.

yang nantinya akan ditransfer kepada peserta didiknya, sehingga proses belajar mengajar akan lebih baik karena meningkatkan profesionalitas guru.

2. Teknik Supervisi Kepala Sekolah

Sebagai seorang kepala sekolah dalam melakukan supervisi bisa dilakukan dengan individual maupun kelompok. Teknik yang bisa digunakan antara lain kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar dan perpustakaan profesional. Secara lebih rinci akan dibahas sebagai berikut:

A. Teknik Supervisi Individual

1) Kunjungan kelas

Kunjungan kelas dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas tujuannya adalah membantu guru dan mengevaluasi dalam pembelajaran di kelas. Teknik ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam tugasnya mengajar dikelas berkaitan dengan metode pembelajaran, media yang digunakan, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan mengetahui kemampuan langsung peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran. Setelah kunjungan kelas kepala sekolah dan guru dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemukan dan mencari jalan

keluar dari persoalan tersebut. baik yang menyangkut profesionalisme guru seperti perangkat pembelajaran atau proses pembelajaran. Pelaksanaan kunjungan atau observasi kelas dapat dilakukan secara mendadak ataupun secara terprogram sesuai dengan kebutuhan kepala sekolah.

2) Observasi kelas

Observasi adalah kegiatan mengamati proses pembelajaran secara teliti dikelas. Tujuannya adalah memperoleh data secara objektif dalam pembelajaran di kelas termasuk kesulitan yang dihadapi guru selama proses belajar mengajar. Dalam observasi kelas ada beberapa aspek yang diobservasi antara lain: aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, ketepatan penggunaan metode dan media pembelajaran, respon peserta didik dalam pembelajaran.¹⁰ Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru.

3) Pembicaraan individual

Teknik ini bisa dikatakan mirip dengan bimbingan konseling karena digunakan kepala sekolah untuk memberikan konseling kepada guru, baik yang berkaitan dengan

¹⁰ Lantip Dian Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011) hal 104.

profesionalisme guru atau kegiatan pembelajaran. Teknik ini bisa dikatakan cukup efektif terutama untuk menyelesaikan masalah pribadi seorang guru atau tenaga kependidikan. Walaupun terkadang dipandang negatif karena berkaitan dengan privasi.¹¹ Tujuannya yaitu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki kelemahan dan kekurangan guru, memungkinkan kenaikan jabatan melalui pemecahan masalah yang dihadapi, menghilangkan prasangka buruk antara kepala sekolah dan guru karena dilakukan secara pribadi.

B. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik ini digunakan untuk dua orang atau lebih, guru dan tenaga pendidikan dikelompokkan sesuai analisis kebutuhan yang memiliki masalah kemudian diberikan layanan supervisi sesuai dengan kebutuhannya. Adapun kegiatannya antara lain:

1) Rapat atau *Meeting*

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya pasti berdasarkan rencana yang telah dibuat. Dalam hal ini perencanaan tersebut antara lain meeting secara periodik dengan guru dan tenaga pendidikan yang akan menjadi bahan masukan dan bertukar pikiran termasuk juga pembinaan administrasi, pengembangan kurikulum dan tata laksana sekolah.

¹¹ Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hal 104.

2) Diskusi Kelompok

Dalam konteks supervisi kepala sekolah diskusi kelompok adalah pertemuan dengan para guru dan tenaga pendidikan untuk membicarakan hasil observasi kelas dan masalah-masalah yang dialami guru dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi kelompok efektif untuk memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan menyampaikan pendapat, saran dan kritik membangun dalam kaitan untuk pengembangan profesionalisme guru.

3) Lokakarya (*In Service Training*)

Teknik ini banyak digunakan oleh sekolah. Misalnya tentang penerapan kurikulum atau perangkat pembelajaran. Lokakarya adalah pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya.¹² Program ini tentunya mempunyai manfaat yang besar karena tidak hanya memberikan pengalaman baru tetapi bisa mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan. Tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk pembinaan semua guru di sekolah. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus mampu

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lokakarya>. Diakses 14 Oktober 2020.

menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru. Untuk menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru, Lucio dan McNeil, menyarankan agar kepala sekolah mempertimbangkan enam faktor kepribadian guru, yaitu kebutuhan guru, minat guru, bakat guru, tempramen guru, sikap guru, dan sifat-sifat somatik guru¹³

3. Tujuan Supervisi

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru atau tenaga pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar melalui pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Lebih spesifik Ametembun mengungkapkan bahwa tujuan supervisi dalam pendidikan sebagai berikut:

¹³ Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hal 109.

- b) Membina kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan tujuan.
- c) Memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- d) Membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas dan kesulitan belajar mengajar serta membantu merencanakan perbaikan.
- e) Meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru serta warga sekolah terhadap cara kerja yang demokratis dan komprehensif serta memperbesar kesediaan untuk saling membantu.
- f) Memperbesar semangat guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal.
- g) Membantu kepala sekolah dan guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- h) Mengembangkan rasa kesatuan dan kesatuan diantara guru.¹⁴

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 242.

4. Supervisi dalam Perspektif Islam

Al-Quran dalam konteks supervisi disebutkan dalam surat Al-Ashr ayat 3, menjelaskan tentang supervisi berkaitan dengan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. Firman Allah Swt. dalam surat al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”¹⁵

Firman Allah Swt. di atas mengandung makna secara implisit bahwa saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam supervisi di dunia pendidikan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Pengawasan dalam Islam dilakukan dalam rangka untuk meluruskan hal yang kurang benar dan di dalam islam dikenal bahwa pengawasan berasal dari dua aspek yaitu: pengawasan dari Allah swt. yang merupakan bagian dari tauhid dan keimanan seseorang dalam rangka ketaatan pada tuhan serta pengawasan dari diri sendiri.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Mekar Surabaya, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Danakarya, 2004).

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu upaya dalam pengembangan profesionalisme guru serta mengoptimalkan sumber daya yang ada dan hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam al-Quran surat al-Ashr untuk selalu menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.

C. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶

Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁷ Dari kedua pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kegiatan guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hal 25.

¹⁷ Mudlofir, *Pendidik Profesional*, 70.

standar kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam bidang akademik yang diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dan mudah dipahami. Hal tersebut berimplikasi bahwa guru profesional harus menunjukkan karakteristik utama yaitu:

- b. Mampu melakukan pekerjaan secara rasional. Dalam arti harus memiliki visi dan misi yang jelas dalam hal ini adalah mengimplementasikan visi dan misi sekolah serta mampu berpikir kritis tentang apa yang dilakukannya.
- c. Menguasai perangkat pengetahuan sesuai bidang keilmuannya baik teori maupun konsep.
- d. Menguasai keterampilan baik strategi (metode pembelajaran), instrument (perangkat pembelajaran).
- e. Memahami perangkat persyaratan ambang (basic standards) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya
- f. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) dalam melakukan tugasnya. Bukan sekedar puas dengan syarat minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin

g. Memiliki otoritas atas penguasaan kompetensi dalam penguasaan kelas yang telah teruji dan dimungkinkan dapat memperoleh pengakuan dari pihak lain.

2. Tujuan Pengembangan Profesi Guru

Seperti yang telah diuraikan dari latar belakang di atas, bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) penting untuk dikembangkan pada suatu lembaga termasuk disekolah. Hal ini dikarenakan mengingat urgensinya dalam peningkatan mutu pendidikan. Tanpa ada pengembangan SDM mustahil akan terbentuk kinerja yang optimal yang baik dari semua komponen lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan yang sudah dicanangkan. Dalam hal ini guru seharusnya senantiasa dikembangkan kemampuan profesionalnya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat agar tidak mengalami ketertinggalan. Pengembangan kompetensi guru bisa dilakukan dengan pelatihan meskipun efektivitasnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Menurut Hammerness” para guru dapat mengembangkan kemampuannya di atas lima sampai tujuh tahun.¹⁸ Dari pengembangan kompetensi tersebut tujuannya antara lain

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (jakarta:Penerbit Kencana,2011), 82

Tabel 2.1 Tujuan Pengembangan Kompetensi Guru

Tujuan individu	
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan ketrampilan dalam menilai kebutuhan siswa • Mengembangkan kemampuan untuk menyampaikann pengajaran
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kepercayaan diri sebagai seorang guru • Meningkatkan kepuasan dalam mengajar • Menguatkan komitmen pada pengajaran
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pengetahuan tentang pelajaran • Mengubah kepercayaan tentang pengajaran • Meningkatkan pengetahuan tentang tren pendidikan
Tujuan kelompok	
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemauan untuk berbagi dan berpartisipasi. • Ketertarikan yang besar dalam berkolaborasi dengan guru yang lain untuk mengembangkan kurikulum dan strategi mengajar.
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan saling kepercayaan • Menumbuhkan semngat kelompok • Perasaan memiliki

Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengevaluasi efektivitas kerja tim • Meningkatkan ketrampilan dalam menganalisis fungsi kelompok • Menumbuhkan consensus pada nilai-nilai pendidikan
-------------	--

Hal yang tidak kalah penting dalam tujuan pengembangan kompetensi guru adalah meningkatkan kemampuan dasar guru sehingga akan menumbuhkan inovasi dan kemampuan dalam pengajaran dan secara tidak langsung mutu pendidikan di sekolahnya akan semakin baik.

3. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Guru yang profesional secara sederhana bisa dilihat apabila peserta didik yang diajarnya bertambah semangat dalam mengikuti pembelajaran, mempunyai moral dan akhlak baik dan memiliki hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Yang diharapkan dari guru pada dasarnya adalah agar peserta didiknya bisa lebih baik dari dirinya di masa mendatang dan guru dapat berkembang dengan karakteristik yang menggambarkan sikap dan perilaku keguruan.

Guru profesional yang menjalankan tugasnya di sebuah sekolah dituntut memiliki kompetensi agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Walaupun lingkungan pendidikan berbeda-beda baik sosial maupun budaya.

Karakteristik kompetensi dan profesionalisme keguruan yang harus dimiliki seorang guru dengan tujuan agar menjadi guru yang memiliki nilai lebih dalam pandangan masyarakat, lebih dihargai, dihormati serta disegani dan tidak dianggap remeh oleh masyarakat apalagi oleh peserta didiknya sendiri. Maka seorang guru dinilai profesional apabila:

- a. Guru mampu bertanggung jawab dengan baik
- b. Mampu melaksanakan perannya dengan baik dan berhasil
- c. Mampu bekerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara umum maupun melanjutkan tujuan sekolah.
- d. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar di dalam dan luar kelas. Selain itu karakteristik guru lebih rinci dilihat dari berbagai segi yaitu:

1) Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab menjadi bagian dari sifat seorang guru. Secara langsung guru bertanggung jawab mewariskan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan dan karakter melalui proses pendidikan. Secara lebih rinci tanggung jawab guru dijabarkan menjadi tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab guru dalam masyarakat, tanggung jawab guru dalam keilmuannya.

2) Fungsi dan Peran Guru

Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam dunia pendidikan. Dalam perspektifnya Suparlan menyebutkan fungsi dan peran guru dengan sebutan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, fasilitator*)¹⁹. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Fungsi dan Peran Guru

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan kepribadian2. Membimbing3. Membina budi pekerti4. Memberikan pengarahan
M	Manager	<ol style="list-style-type: none">1. Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
A	Administrator	<ol style="list-style-type: none">1. Membuat daftar presensi2. Membuat daftar penilaian

¹⁹ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta: GRE Publishing, 2019), 46

Akronim	Peran	Fungsi
		3. Melaksanakan teknis administrasi
S	Supervisor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memantau 2. Menilai 3. Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	1. Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku peraturan perundang-undangan yang berlaku
I	Inovator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan kreatif 2. Menemukan strategi, metode, cara atau konsep yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat 2. Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	Dinamisator	1. Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana

Akronim	Peran	Fungsi
		lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	Evaluator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun instrument penilaian 2. Melaksanakan penilaian dalam berbagai jenis dan bentuk 3. Menilai pekerjaan siswa
F	Fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didik

Selain itu, peran guru bagi peserta didiknya yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai teladan sebagai motivator dan sebagai inspirator.²⁰ Dalam melaksanakan peran sebagai guru, agar maksimal dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan faktor yang bisa mempengaruhinya, yaitu:

a) Segi kualifikasi

²⁰ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019) hal 20.

Seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik tidak hanya ijazah keguruan tetapi harus ditunjang kemampuan yang ada pada dirinya yang unggul dan berkarakter

b) Segi kepribadian

Guru harus mempunyai kepribadian yang unggul, dilandasi dengan akhlaq mulia, bukan hanya mampu menyampaikan ilmu tetapi harus bisa memberi suri tauladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat.

c) Segi pembelajaran

Guru harus memiliki ilmu secara teori dan praktik tentang pendidikan dan kurikulum sehingga mampu melaksanakan dan mendesain pembelajaran dengan baik, agar mampu mengimplementasikan program pembelajaran secara efektif dan mampu mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

d) Segi sosial

Sebagai pendidik guru harus mempunyai kepekaan social dengan lingkungan sekitarnya, karena guru merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dibandingkan unsur masyarakat lainnya.

e) Segi religius

Guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sifat

religius ini akan memperkuat karakteristik dan eksistensinya sebagai seorang guru.

f) Segi psikologis

Seorang guru harus mampu mengenal perkembangan peserta didiknya dalam aspek intelektual, maupun emosional, sehingga daya tumbuh siswa dapat diawasi karena adanya perhatian dari guru.

g) Segi strategis

Sebagai seorang guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode dan teknik pembelajaran agar dapat menarik peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4. Macam-macam Kompetensi Guru

Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹ Sedangkan menurut Ramayulis, kompetensi pedagogik adalah kemampuan pembelajaran peserta didik.²² Kompetensi tersebut antara lain:

- 1) Memahami landasan pendidikan
- 2) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran
- 3) Memahami, mengembangkan potensi peserta didik
- 4) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan konseling
- 5) Mampu melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.

Mengutip pendapat Slamet PH, Syaiful sagala dalam bukunya kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa kompetensi, yaitu:

- a) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 75.

²² Irjus Indrawan, dkk., *Guru Profesional*, (Klaten: Penerbit lakeisha, 2019), hal 29-30.

- b) Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)
- c) Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang dikembangkan
- d) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas
- e) Melaksanakan pembelajaran yang terus berubah (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, menyenangkan, efektif dan menyenangkan
- f) Menilai hasil belajar peserta didik dalam berbagai aspek
- g) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek
- h) Mengembangkan profesionalisme guru²³

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁴ Serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara objektif mampu mengevaluasi dan mengembangkan diri secara mandiri serta berkelanjutan.

²³ Indrawan, dkk., *Guru Profesional*, 30

²⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*., 117.

Kompetensi kepribadian mempunyai andil yang cukup besar dalam perkembangan peserta didik, karena mempunyai peran dan fungsi dalam membentuk karakter peserta didik agar dalam kehidupannya kelak menjadi SDM yang unggul dan mampu berguna untuk lingkungan sekitarnya. Guru yang mempunyai kepribadian yang mantap mampu melakukan kinerja yang bermanfaat untuk peserta didik. Guru akan bangga dengan profesinya dan dalam bertindak akan sesuai dengan norma hukum, agama maupun sosial. Selain itu akan mempunyai etos kerja yang tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Mengacu pada standar nasional pendidikan kompetensi kepribadian guru meliputi:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator bertindak sesuai dengan norma. Bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan indikator menampilkan kemandirian dalam kehidupannya sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, ditunjukkan dengan memiliki sikap yang positif terhadap peserta didik dan disegani.

4) Memiliki akhlaq mulia dan menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma agama dan sosial.²⁵

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pada Pasal 28 ayat (3) butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Ruang lingkup kompetensi profesional guru yang harus dimiliki sebagai berikut

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

²⁵ Agus Sri Anta, *Peningkatan Kinerja Guru Kelas dan Guru Mapel Melalui Supervisi Akademik SD Pengkol 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester II tahun 2015/2016* (Jurnal Pendidikan Empirisme ISSN: 2301- 5848, 2019) hal 19.

- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁶

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (d) di sebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar Kompetensi sosial menurut Slamet PH dalam buku Saiful Sagala meliputi:

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan (*respect*) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- 2) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- 3) Membangun kerja tim (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.

²⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 135.

- 4) Melaksanakan komunitas (tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya.
- 7) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparan, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).²⁷

Selain itu E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidikan, orang tua wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat.

²⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 38

BAB III

PROFIL SMAIT AL HUDA WONOGIRI

A. Sejarah Berdirinya SMAIT Al Huda Wonogiri

Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al Huda Wonogiri berlokasi di Jalan Kelengkeng No.2, Salak, Giripurwo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al Huda Wonogiri didirikan pada tanggal 7 Agustus 2004 dan telah disahkan dihadapan notaris pada tanggal 7 Agustus 2004 dengan akta notaris Budi Hartoyo, SH nomor 7. Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al Huda Wonogiri, sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar, bergerak dalam bidang pendidikan. Wujud dari anggaran dasar tersebut Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al Huda Wonogiri berupaya turut berpartisipasi dalam pembentukan pribadi manusia Indonesia yang memiliki keunggulan. Keunggulan dalam akidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlaq yang mulia, jasmani yang kuat, cerdas dalam berpikir, mampu mengendalikan hawa nafsu, ibadah yang tekun dan istiqomah, serta pandai mengatur waktu teratur dalam suatu urusan, memiliki kemandirian, bermanfaat bagi orang lain, serta kompetensi pribadi islami dalam membangun bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, maka Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al Huda Wonogiri mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal, diantaranya jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan dan SMAIT Al Huda merupakan kelanjutan dari jenjang sebelumnya yang ingin belajar disekolah Lanjutan Atas agar bisa menampung keinginan peserta didik.¹

SMAIT Al Huda Wonogiri adalah sekolah menengah atas Islam Terpadu di bawah Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al Huda Wonogiri setelah ini juga tercantum dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia yang pada tahun ini sudah memasuki tahun yang ke-5 merupakan *Boarding School* artinya seluruh santrinya harus mukim atau mondok merupakan salah satu keunggulan yang kami sajikan di bawah ini sebagai sekolah islam tentunya kita memiliki sisi yang orientasinya juga mengarah ke sekolah ini memiliki visi berkarakter islami intelektual dan berjiwa pemimpin menyiapkan generasi masa depan yang memiliki kualitas keislaman kemudian kawasan intelektualitas yang baik dan juga jiwa kepemimpinan yang baik

¹ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Sejarah berdirinya SMA IT Al Huda”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

sebagai Sekolah Islam tentu saja karakter sebagai salah satu muatan kritikan yang kita tanamkan di sekolah SMAIT Al Huda Wonogiri memfasilitasi siswa dengan program unggulan yang meliputi kelas akselerasi Tahfidz sebagai sarana menyelesaikan hafalan Quran 30 juz .

B. Letak Geografis SMAIT Al Huda Wonogiri

Secara geografis SMAIT Al Huda Wonogiri Berada di Jalan Raya Wonogiri-Ngadirojo Km.03, Desa Bulusulur, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, berada di dekat pusat kota Wonogiri memiliki letak yang strategis dan dekat dengan jalan raya Ngadirojo-Wonogiri, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.² Dengan demikian, secara geografis SMAIT Al Huda terletak di kawasan yang strategis untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan karena mudah dijangkau oleh masyarakat.

C. Visi, Misi, dan Tujuan SMAIT Al Huda Wonogiri

Kata visi berasal dari bahasa Inggris yaitu *vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau

² Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Letak Geografis SMA IT Al Huda”, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

bayangan. Secara epistemologi bisa juga diartikan sebagai pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh ke depan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan.³

Visi sekolah sebagai wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah untuk kelangsungannya di masa depan. Gambaran masa depan sekolah harus tercermin pada visi sekolah. Dengan menganalisis segala kekuatan dan kelemahan dan memperhatikan berbagai aspek dan tuntutan. Visi sekolah merupakan gambaran tentang kualitas pendidikan di tingkat sekolah yang diinginkan di masa depan.⁴ Bagi sekolah, visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti ini akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa mendatang. Dalam menentukan visi, suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Pernyataan mengenai visi harus selalu berlaku pada semua kemungkinan perubahan yang terjadi sehingga visi hendaknya bersifat fleksibel artinya sesuai dengan kebutuhan.

³ Devi Pramitha, *Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi Vol. 01 No. 01 2013, hal 3

Sedangkan misi menurut Akdon misi adalah upaya mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi atau Lembaga bagi pihak yang berkepentingan di masa datang.⁵ Misi adalah penjabaran secara terperinci dari visi lembaga yang masih bersifat global.

Berikut ini Visi dan Misi SMAIT Al Huda Wonogiri:

1. Visi

“Terwujudnya generasi Qur’ani yang cerdas, kreatif dan berjiwa pemimpin.”⁶ Visi sekolah yang bersifat filosofis itu akan dijabarkan ke dalam indikator keberhasilan berupa:

- a) Terwujudnya perilaku akhlakul qur’aniyah.
- b) Terciptanya lingkungan pendidikan yang islami.
- c) Unggul dalam prestasi dalam bidang akademik maupun non academic.
- d) Peningkatan lulusan yang masuk perguruan tinggi terakreditasi baik.
- e) Peningkatan penggunaan sarana IPTEK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁵ Ahmad Calam dan Amnah Qurniat, *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*, Jurnal SAINTIKOM Vol.15, No. 1, Januari 2016

⁶ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Visi SMA IT Al Huda”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

- f) Peningkatan wawasan dan ketrampilan hidup agar mampu mandiri dan berdaya saing.
- g) Terciptanya jiwa kepemimpinan peserta didik.

2. Misi

Visi yang ideal harus dijabarkan dalam langkah-langkah nyata agar visi dapat diwujudkan. Untuk mewujudkan visinya, sekolah telah menetapkan misi yang merupakan upaya memenuhi kepentingan-kepentingan sebagaimana dituangkan dalam visi sekolah. Adapun Misi SMAIT Al Huda Wonogiri sebagai berikut: ⁷

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang profesional berdasarkan nilai-nilai keislaman:
 - 1) Mampu memahami dan menerapkan ajaran islam
 - 2) Melaksanakan proses pendidikan yang mengandung nilai-nilai keislaman sebagai sumber landasan keilmuan
 - 3) Melaksanakan program sekolah sesuai standar operasional yang sudah ditetapkan
- b) Membiasakan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari
 - 1) Adanya program pembiasaan karakter islami dalam aktivitas di sekolah

⁷ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Misi SMA IT Al Huda”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

- 2) Adanya program pembinaan mental dan spiritual bagi seluruh elemen sekolah
 - 3) Menyelenggarakan bimbingan tahsin dan tahfidz al-Qur'an
 - 4) Menyelenggarakan program tahsin dan tahfidz bagi civitas academia.
 - 5) Mengembangkan metode pembelajaran tahsin dan tahfidz
- c) Menciptakan suasana Qurani:
- 1) Pembelajaran berbasis Quran
 - 2) Pembiasaan tilawah
 - 3) Pembiasaan tasmi' al-Quran dalam setiap aktivitas
- d) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal:
- 1) Keikutsertaan peserta didik dalam setiap kegiatan
 - 2) Melaksanakan tes bakat minat untuk mengetahui potensi peserta didik
 - 3) Tersedianya sarana dan prasarana kegiatan yang memfasilitasi potensi peserta didik
- e) Penggunaan teknologi
- 1) Memanfaatkan media pembelajaran secara terpadu
 - 2) Meningkatkan pembelajaran dengan metode dan model yang lebih variatif
 - 3) Mengadakan kegiatan untuk menunjang penelitian karya ilmiah

- f) Membina dan mengembangkan kreativitas melalui kegiatan akademik dan *non* akademik
 - 1) Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran
 - 2) Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan *soft skill*
- g) Mengembangkan bakat peserta didik dalam kemampuan berbahasa asing, kepemimpinan dan Kewirausahaan:
 - 1) Menerapkan kemampuan berkomunikasi berbahasa asing (Inggris-Arab)
 - 2) Menciptakan produk kewirausahaan
 - 3) Menampilkan hasil karya dalam pameran dan pekan literasi
 - 4) Terselenggaranya LDK dan program bela negara.
- h) Membentuk pribadi percaya diri yang percaya diri, mandiri, solutif dan berdaya saing:
 - 1) Melalui kegiatan berorganisasi di dalam sekolah dan di luar sekolah
 - 2) Ikut serta dalam perlombaan akademik dan *non* akademik
- i) Mewujudkan lulusan yang berwawasan global, peduli, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.
 - 1) Mengikuti program pelatihan di luar kegiatan pembelajaran
 - 2) Ikut serta dalam program kemanusiaan

3. Tujuan

Dalam angka pencapaian visi dan misi SMAIT Al Huda memiliki tujuan strategis sebagai berikut:⁸

Tabel 4.1 Tujuan SMAIT AL Huda Wonogiri

Tujuan	Indikator
1. Memperkuat kesadaran dari peserta didik untuk berinteraksi dengan Al Qur'an	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik membaca Al Qur'an minimal setengah juz setiap hari• Peserta didik menghafal minimal 1 halaman setiap pekan
2. Capaian hafalan minimal 5 juz	<ul style="list-style-type: none">• Kriteria kelulusan minimal 2 juz• 75 % lulusan memiliki hafalan minimal 5 juz• Minimal menghasilkan 2 hafidz setiap tahun
3. Mampu membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid	<ul style="list-style-type: none">• Menjuarai lomba di FLS2N minimal tingkat kabupaten• Menjuarai lomba MTQ
4. Terbentuknya pribadi yang berprestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none">• Lolos OSK, OSN, Popda dan perlombaan lainnya• Menjuarai lomba keagamaan minimal tingkat kabupaten• Lolos seleksi nasional PTN dan SBMPTN

⁸ Tujuan SMA IT Al Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Kamis, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Tujuan	Indikator
5. Menghasilkan penelitian ilmiah berdasarkan permasalahan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat karya ilmiah remaja • Membuat karya jurnalistik
6. Terbentuknya jiwa interpreneur dalam diri peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki soft skill dan hardskill • Mampu berperan dalam kegiatan ekonomi • Memiliki kemampuan membaca peluang usaha • Lulusan mampu berkontribusi dalam kegiatan ekonomi
7. Menghasilkan produk kreatifitas yang bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuat produk layak jual
8. Mampu menerapkan Bahasa asing (Bahasa arab dan Bahasa Inggris) dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan program literasi Bahasa arab dan inggris • Mengaplikasikan Bahasa asing dalam pembelajaran khusus • Mengoptimalkan ekstrakurikuler Bahasa arab dan Bahasa Inggris • Mampu mengikuti perlombaan dibidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris • Lulusan memiliki kemampuan berbahasa asing baik pasif maupun aktif

Tujuan	Indikator
9. Terbentuknya jiwa kepemimpinan yang tangguh sebagai inisiator perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya ekstrakurikuler dan intrakurikuler • Mampu menjadi pemimpin dalam organisasi sekolah • Lulusan berpartisipasi aktif dalam organisasi perguruan tinggi
10. Terbentuknya pribadi yang percaya diri, mandiri, solutif dan berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan diri dalam bersosialisasi di pondok dan sekolah • Mampu berkontribusi dalam kegiatan social kemasyarakatan
11. Dapat melanjutkan ke perguruan tinggi Negri/Swasta baik di dalam maupun di Luar Negeri	<ul style="list-style-type: none"> • 80 % lulusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

D. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Salah satu unsur paling penting dan memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan adalah guru sebagai tenaga pendidik, oleh karena itu guru bertanggung jawab atas kemajuan yang ada di SMAIT AL Huda Wonogiri. Berikut data

pendidik dan tenaga kependidikan di SMAIT Al Huda Wonogiri tahun pelajaran 2020/ 2021:⁹

Tabel 4.2 Data Guru SMAIT AL Huda Wonogiri

No	Nama / NIP	Mapel	Ijazah terakhir	Tugas tambahan
1	Suwito, S.Pd.		S.1 Pend. Bhs Inggris	Kepala Sekolah
	NIY. 07082004.04.01 12			
2	Mahardhika Setyawan, S.Pd	Matem atika Wajib	S.1 Pend. Matematika	Wakasek Kesiswaan
	NIY. 07082004.04.04 04	Matem atika Pemina tan		
3	Hery Rahmanto, S.Pd	PJOK	S.1 Pend Olahraga	Wakasek Sarpras
	NIY. 07082004.04.04 05			Wali Kelas

⁹ Data Guru SMA IT AL Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Selasa 9 Februari 2021

No	Nama / NIP	Mapel	Ijazah terakhir	Tugas tambahan
4	Pendi Setyawan, S.Pd	Biologi Peminatan	S.1 Pend Biologi	Wakasek Kurikulum
	NIY.07082004.0 4.0448			
5	Arum Setyaningsih, S.Pd	PPkn	S.1 Pend. Bhs Jepang	Wakasek Humas
	NIY.-	Sosiolo gi Peminat an		
6	Insani Mahardhika, S.Pd	Fisika Peminat an	S.1 Pend. Fisika	Staf Kurikulum
	NIY. 07082004.04.04 49			Ka.Lab
7	Nurmani Setyaningsih, S.Pd	Kimia Peminat an	S.1 Pend. Kimia	Wali Kelas
	NIY. 07082004.04.02 65			
8	Hasan Mastuki, S.Si	PKWU	S.1 Pend. Fisika	
	NIY.-			
9	Riza Fauziah, S.Pd	BK	S.1 Pend. BK	Wali Kelas
	NIY.-			

No	Nama / NIP	Mapel	Ijazah terakhir	Tugas tambahan
10	Nur Anni Fauziah, S.Pd	Sejarah Wajib	S.1 Pend. Sejarah	Wali Kelas
	NIY.07082004.04.0451	Sejarah Peminatan		
11	Viny Alvian Dhani, S.Pd	Bahasa Inggris	S.1 Pend. Bhs Inggris	Staf Humas
	NIY.-			Pem.Pramuka
12	Iin Mutmainnah, S.S.I	PABP	S.1. Studi Islam	
	NIY.-			
13	Aryan Andika, S.Pd.I	Bahasa Arab	S.1 Manajemen Pend Islam	
	NIY.-	PAI JSIT		
14	Indra Setiawan, S.Pd	Matematika Wajib	S.1 Pend. Matematika	Wali Kelas
	NIY.-	Matematika Peminatan		
15	Waloyo, S.Pd	Bahasa Jawa	S.1 Pend. Bhs Jawa	
	NIY.-			
16	Diyani Tri Wibowo, S.Pd	Bhs. Indonesia wajib	S.1 Pend. Bhs. Indonesia	Wali Kelas

No	Nama / NIP	Mapel	Ijazah terakhir	Tugas tambahan
	NIY.-			
17	Adhimas Dwi Permana, A.Md	Tahfidz	D.III Pend. Bhs. Arab	
	NIY.-			
18	Agus Rahmat	Tahfidz	PPTQ Griya Quran 2	
	NIY.-			
19	Syaefudin, S.Pd	Tahfidz	S.1 Pend. Matematika	Wali Kelas
	NIY.-			Pem.Pram uka
20	Nopriyandi, S.Pd	Tahfidz	S.1 Pend. Agama Islam	Wali Kelas
	NIY.-			
21	Perida Mi'raj Juniarti, S.Pd	Biologi LM	S.1. Pend. Biologi	
	NIY.-	Biologi		
22	Dhini Rahmawati, S.Pd	Tahfidz	S.1 Pend. Agama Islam	
	NIY.-	PAI JSIT		
23	Syarifah Nurul 'A, SE	PAI JSIT	S.1 Ekonomi Syariah	Staf Kesiswaan
	NIY.-	Tahfidz		Wali Kelas
24	Isti Asoka, S.Pd	Seni Budaya	S.1 Pend. Seni	Wali Kelas
	NIY.-	PKWU		Ka.Perpus

No	Nama / NIP	Mapel	Ijazah terakhir	Tugas tambahan
25	Cholid Nasrullah, S.Pd	Sosiologi	S.1 Pend. Sosiologi	
	NIY.-			
27	Hikmah Rahmasari, S.Pd	Bahasa Arab	S-1 Pend Bhs Arab	
	NIY.-			
28	Kholifah Amelia Yudiantri	Tahfidz	MAN 1 Surakarta	
	NIY.-			
29	Muna Fitrhriyana	Tahfidz	PP Alibanah	
	NIY.-			
30	Masna Khomsatu Roisah, S.Si	Tahfidz	S.1 Biologi Murni	
	NIY.-			
31	Kartika Dewi, S.Pd	Geografi	S.1 Pend. Geografi	Wali Kelas
	NIY.-			
32	Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd	Bhs. Indonesia wajib	S.1 Pend. Bhs. Indonesia	
	NIY.-			
33	Asritami Sinta Hapsari, SE	Ekonomi Pemintan	S.1 Pend. Ekonomi	
	NIY.-	Ekonomi		

No	Nama / NIP	Mapel	Ijazah terakhir	Tugas tambahan
		Lintas Minat		
34	Rafidha Nurur Rochimammah, A.Md	Kepala Tata Usaha	D.3 Teknik Komputer	Kepala TU
	NIY. 07082004.04.04 46			
35	Kusmini, S.Pd.I	Tata Usaha	S.1 Pend. Agama Islam	TU
	NIY. 07082004.04.04 50			
36	Eni Indah Sari, S.Kom	Tata Usaha	S.1 Sistem Informasi	TU
	NIY.-			

E. Data Siswa

Jumlah peserta didik SMAIT Al Huda tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 242 siswa. Siswa tersebut berasal dari berbagai kota di Indonesia tidak hanya di sekitar Wonogiri, bahkan ada yang berasal dari Malaysia dan mendapat beasiswa penuh atas kerja sama dengan mitra yang ada di Kinabalu, Malaysia. Pada tahun ajaran 2020/2021 siswa yang berasal dari mancanegara sebanyak 7 siswa. Hal ini membuktikan bahwa sekolah tersebut telah berbicara dan diminati secara regional,

nasional bahkan international. Santri atau siswa di SMAIT Al Huda Wonogiri wajib bermukim di asrama atau dikenal dengan *Boording School* dan siswa yang belajar di kelas dipisah antara putra dan putri. Adapun rinciannya sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.3 Data Siswa SMAIT AL Huda Wonogiri

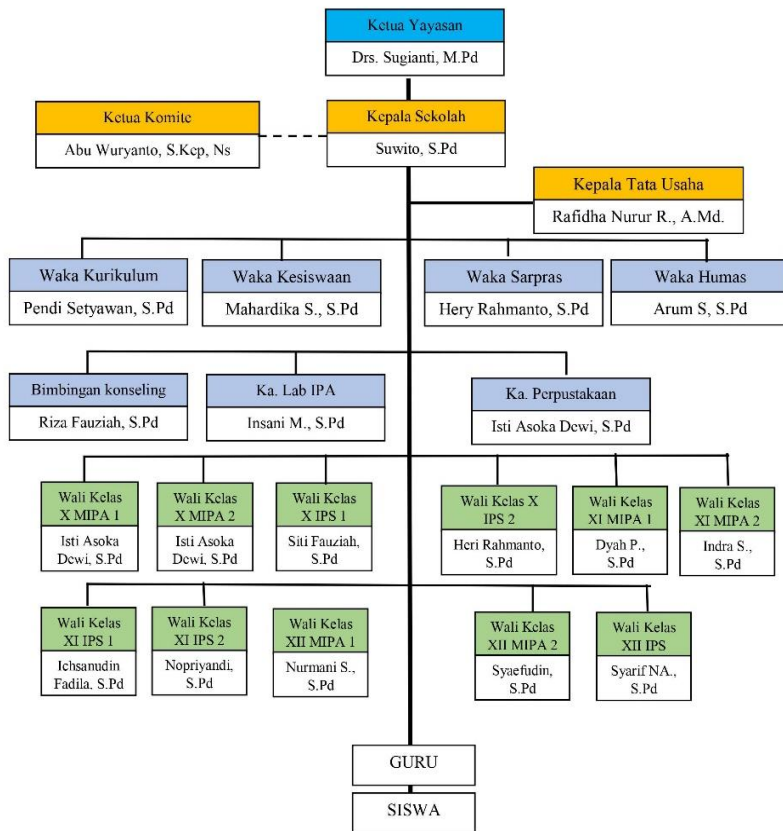
No	Kelas	Jumlah
1	X MIPA 1	26
2	X MIPA 2	25
3	X IPS 1	13
4	X IPS 2	14
5	XI MIPA 1	28
6	XI MIPA 2	18
7	XI IPS 1	28
8	XI IPS 2	21
9	XII MIPA 1	25
10	XII MIPA 2	24
11	XII IPS	20
	Jumlah	242

F. Struktur Organisasi

Tanggung jawab pendidikan dan pengajaran di SMAIT Al Huda Wonogiri berada di tangan ketua yayasan, kepala Sekolah, komite sekolah, guru dan karyawan untuk mencapai kualitas

¹⁰ Data Peserta didik SMA IT AL Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Selasa, 9 Februari 2021.

pendidikan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini struktur kepengurusan SMAIT AL Huda Wonogiri:¹¹



Gambar 4.1 Struktur organisasi SMAIT Al Huda Wonogiri Tahun pelajaran 2020/2021

¹¹Struktur Organisasi SMA IT AL Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Selasa, 9 Februari 2021.

G. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SMAIT Al Huda Wonogiri diharapkan memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi ini lebih akan tergali dalam pengembangan kurikulum SMAIT Al Huda yang menerapkan sistem “*Boarding School*”. Kompetensi lulusan akan tumbuh dan berkembang maksimal melalui tiga dimensi yang menjadi acuan utama yaitu:¹²

1. Dimensi Sikap dalam penguatan dan pendidikan karakter (PPK)

Terdiri dari: (a) religius; (b) nasionalis; (c) mandiri; (d) gotong-royong; serta (e) integritas yang sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum SMAIT Al Huda Wonogiri berupa:

- a. Pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas).

¹² Standar Kompetensi Lulusan SMA IT AL Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Selasa, 9 Februari 2021.

- b. Pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- c. Pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- d. Penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik
- e. Penambahan dan penajaman kegiatan belajar peserta didik, dan pengaturan ulang waktu belajar peserta didik di sekolah atau luar sekolah;
- f. Penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.

2. Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:

- a. ilmu pengetahuan,
- b. teknologi,
- c. seni,
- d. budaya, dan
- e. humaniora.

Selain itu mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional.

Pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. Pengetahuan Konseptual, yaitu pengetahuan tentang terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Aspek pengetahuan ini dikembangkan melalui *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir

kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

3. Dimensi Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

- a. kreatif,
- b. produktif,
- c. kritis,
- d. mandiri,

- e. kolaboratif, dan
- f. komunikatif.

Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Hal lain yang ingin ditekankan dalam kurikulum 2013 ini adalah menjawab tantangan pembelajaran di abad 21. Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation*). Inilah yang sesungguhnya ingin kita tuju dengan K-13, bukan sekadar transfer materi. Tetapi pembentukan 4C. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *soft skill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hard skill*.

H. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan

kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 53 ayat (2) butir a dan pada Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk di dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.

¹³ Ektrakurikuler SMA IT Al Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Kamis, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Peserta didik harus mengikuti program ekstrakurikuler wajib (kecuali bagi yang terkendala), dan dapat mengikuti suatu program ekstrakurikuler pilihan baik yang terkait maupun yang tidak terkait dengan suatu mata pelajaran di satuan pendidikan tempatnya belajar.

Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMAIT Al Huda Wonogiri:

1. Ekstrakurikuler wajib kepramukaan

Penyelenggaraan kegiatan pramuka berlandaskan aturan sebagai berikut:

- a) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- b) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka.
- c) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 118 tahun 1961 Tentang Penganugerahan Pandji kepada Gerakan Pendidikan Kepanduan Pradja Muda karena.

- d) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka.
- e) Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 203 tahun 2009 Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah mengacu pada Pemendikbud Nomor 63 Tahun 2014 dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010, yang mengatur penyelenggaraan pendidikan Kepramukaan. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), dan Keterampilan (KI-3) memperoleh penguatan bermakna (*meaningfull learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan.

Secara programatik, ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diorganisasikan dalam model sebagai berikut.

Tabel 4.4 Model Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan

No	Nama Model	Sifat	Pengorganisasian Kegiatan
1	Model Blok	Wajib, setahun sekali, berlaku bagi seluruh peserta didik, terjadwal, penilaian umum	Kolaboratif Bersifat intramural atau ektramural (di luar dan/atau didalam lingkungan satuan pendidikan)
2	Model Aktualisasi	Wajib, rutin, terjadwal, berlaku untuk seluruh peserta didik dalam setiap kelas, penjadwalan, dan penilaian formal	Pembina Pramuka Bersifat intramural (dalam lingkungan satuan pendidikan)
3	Reguler di Gugus Depan	Sukarela, berbasis minat	Sepenuhnya dikelola oleh Gugus Depan Pramuka pada satuan pendidikan.

Penilaian Pendidikan Kepramukaan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Penilaian dilakukan secara kualitatif.
- b) Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik.
- c) Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai minimal baik pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester.
- d) Nilai yang diperoleh pada kegiatan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik.
- e) Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapai nilai baik.

2. Ekstrakurikuler pilihan

a) Jenis kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang disediakan di SMAIT Al Huda terdiri dari: kepramukaan, KIR, PMR, sepak bola/futsal, bola voli, tari saman, jurnalistik, akselerasi tahfidz, pencak silat, karate, dan MTQ.

b) Tujuan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler bertujuan untuk membangun karakter dan menguatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengembangkan potensi diri peserta didik

berbasis bakat, minat, dan prestasi yang diselenggarakan di luar jam tatap muka

c) Perencanaan

Perencanaan sistem blok dilakukan sebelum pelaksanaan penerimaan peserta didik baru. Komponen perencanaan meliputi:

- 1) Nama Kegiatan.
- 2) Tujuan penyelenggaraan kegiatan.
- 3) Indikator keberhasilan.
- 4) Deskripsi keberhasilan tahun sebelumnya.
- 5) Rumusan masalah yang dihadapi dalam mewujudkan tujuan.
- 6) Strategi pelaksanaan kegiatan.
- 7) Materi pelatihan diurai secara ringkas.
- 8) Susunan pembina dan uraian tugas.
- 9) Tempat pelatihan.
- 10) Jadwal pelatihan.
- 11) Tata tertib pelaksanaan kegiatan.
- 12) Anggaran.
- 13) Instrumen evaluasi kegiatan.

d) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan waktu 60% dari kegiatan tatap muka. Kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan serta disesuaikan

dengan visi-misi dan tujuan sekolah. Pelaksana kegiatan adalah tim pelaksana yang ditentukan berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMAIT Al Huda. Kegiatan dibuktikan dengan dokumen catatan kegiatan atau jurnal, data kehadiran pembina, dan kehadiran peserta didik

e) Penilaian

Penilaian ekstrakurikuler dilakukan terhadap proses kegiatan dan hasil kegiatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan dalam program kegiatan. Penilaian kegiatan menjadi input bagi satuan pendidikan untuk perbaikan proses. Penilaian hasil belajar peserta didik disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Hasil penilaian hasil belajar disampaikan kepada mata pelajaran yang relevan

f) Evaluasi dan Pelaporan

Pengelola kegiatan ekstrakurikuler se usai melaksanakan kegiatan melakukan evaluasi dan menyusun laporan. Evaluasi kegiatan meliputi pemenuhan dalam proses pelaksanaan kegiatan dan mengukur pemenuhan tujuan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan perangkat instrument yang ringkas untuk keperluan pengukuran keterwujudan proses dan ketercapaian tujuan. Selanjutnya pembagian tugas dan bidang tugas kegiatan ekstrakurikuler pilihan ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah, setelah menimbang jumlah peserta didik peserta

kegiatan ekstrakurikuler, dan ditetapkan setelah mendapat pertimbangan rapat dewan guru, yang dihadiri oleh komite sekolah. Pertimbangan juga didasari dengan data jumlah peserta didik pemilih, ketersediaan pembina, daya dukung sarana-prasarana, ketersediaan biaya, waktu dan kebermaknaan bagi pengembangan potensi peserta didik dalam mewujudkan target mutu lulusan satuan pendidikan.

I. Prestasi

Selama tahun ajaran 2019/2020 SMAIT Al Huda Wonogiri telah meraih beberapa prestasi yang cemerlang di tingkat Kabupaten di antaranya:¹⁴

Table 4.5 prestasi SMAIT Al Huda

No	Nama	Cabang lomba	Periode	Tingkat	Keterangan
1	Aisyah Rahmatu Laili	Debat PAI	17 Juli 2019	Wonogiri	Juara 1
	Almasrabiah AlADawiyah	Debat PAI	17 Juli 2019	Wonogiri	Juara 1

¹⁴ Prestasi SMA IT Al Huda Wonogiri, *Dokumentasi*, Jumat, 15 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

No	Nama	Cabang lomba	Periode	Tingkat	Keterangan
	Khadijah Nur laila	Debat PAI	17 Juli 2019	Wonogiri	Juara 1
2	Sabita Asmi	Tilawah	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 2
3	M Faiz Ghoziy	Tahfidz	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 1
4	Meuthia Dzawala Afnan	Tahfidz	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 1
5	Saadah Nasruna Adi	Tilawah remaja	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 1
6	Iqbal Yusril farghabi	Tartil	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 1
7	Fatimatu ssuur	Tartil	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 2
8	Khair	Tartil	23 juli 2019	Wonogiri	Juara 3
9	Dani Kusuma	Olah Vokal FLS2N	21 Juni 2019	Wonogiri	Juara 3
10	Buraj Bizantium	Taekwondo	19 November 2019	Wonogiri	Juara 1
11	Mahesa Ayu	Taekwondo	19 November 2019	Wonogiri	Juara 1
12	Yaqut Amjad	KSN Fisika	19 November 2019	Wonogiri	Juara 3

No	Nama	Cabang lomba	Periode	Tingkat	Keterangan
13	Faiz Izzudin	KSN Biologi	19 Novemb er 2019	Wonogiri	Juara 2
14	Almas	KSN Biologi	19 Novemb er 2019	Wonogiri	Juara 3



BAB IV
TEKNIK SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM
RANGKA PENGEMBANGKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU DI SMAIT AL HUDA
WONOGIRI

A. Deskripsi Teknik Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

1. Perencanaan Supervisi

Pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya salah satunya dimulai dengan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga seluruh aktivitas organisasi harus efisien dan efektif. Oleh karena itu salah satu fungsi kepala sekolah sebagai supervisor yaitu melakukan supervisi pekerjaan tenaga pendidikan di lembaganya. Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru yang diteliti mencakup: landasan filosofis, teori belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan mengorganisasikan pembelajaran¹.

Kepala SMAIT Al Huda dalam melakukan supervisi tentunya melakukan beberapa perencanaan agar dalam pelaksanaannya mendapatkan hasil yang maksimal dan

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, 135

berdampak bagi tenaga pendidik. Supervisi dilaksanakan setidaknya 1 tahun sekali di SMAIT Al Huda Wonogiri atau jika memungkinkan dilaksanakan dalam tiap semester itu sekali kepada seluruh guru yang mengajar di sekolah perencanaan supervisi di SMAIT Al Huda Wonogiri yaitu pertama membuat program-program supervisi yang kemudian program itu dituangkan kedalam jadwal program supervisi tentunya ada di RKS, kemudian dituangkan ke dalam jadwal supervisi yang kemudian jadwal supervisi tersebut disampaikan kepada seluruh guru. Tahapan pertama adalah rencana pembelajaran dengan pemilihan kompetensi yang akan diajarkan kepada siswa, kemudian rencana pembelajaran didiskusikan dengan kepala sekolah melihat sejauh mana rencana pembelajaran itu apakah sesuai dengan form-nya dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.²

2. Pelaksanaan Supervisi

- a. Dalam pelaksanaan supervisi ketika belum sesuai dengan standarnya ada berapa hal yang harus dikoreksi atau dievaluasi rencana pembelajaran dan dikembalikan kepada

²Suwito, *Kepala SMAIT Al Huda*, “Perencanaan Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

guru yang bersangkutan untuk diperbaiki. Jadi ada komunikasi dan terjadi dialog antara kepala sekolah dan guru berkaitan dengan supervisi. Ketika sudah diperbaiki serta dinilai sudah sesuai maka kemudian supervisi perangkat pembelajaran dan ketika sudah berjalan dengan baik maka dilanjutkan supervisi pembelajaran di kelas. Setelah itu kepala sekolah memberitahu informasi kapan jadwal supervisi pembelajaran di kelas kemudian guru mempersiapkan diri bagi yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Kemudian yang dilakukan oleh supervisor yang ada di kelas itu tentunya melihat mengamati sejauh mana pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas mulai dari *openingnya*, kemudian penyampaian materinya sampai dengan penutup semuanya. Jadi tidak setengah-setengah, contoh hanya masuk sebentar kemudian sampai dengan materi penutupnya tidak di tunggu sampai prosesnya selesai, berarti masih belum bisa dikatakan secara penuh. Tetapi kepala sekolah melaksanakan supervisi secara penuh dari awal sampai akhir. Jadi datang di kelas sebelum guru datang kemudian melihat persiapan belajarnya bagaimana pembukaannya sesuai atau tidak kemudian dinilai antara 1 sampai 4, kalau melaksanakan secara keseluruhan kita berikan point 4. Ketika tidak dilaksanakan secara seluruhnya atau ketika

tidak akan diberikan point 1-3. Setelah selesai supervisi maka diketahui nilainya.³

- b. Setelah itu kemudian ada tidak lanjut yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru yang disupervisi. Biasanya kepala sekolah datang kepada guru terkait atau kepala sekolah minta untuk menghadap kemudian disampaikan kelebihan atau kekurangan untuk pembelajaran. Jika dalam evaluasi tersebut guru mengalami kesulitan maka akan ada tindak lanjut. Mungkin guru tersebut harus belajar lebih baik lagi secara mandiri atau juga dalam forum diskusi dengan guru lain dan jika memungkinkan akan kita berikan *training* atau pelatihan. Supervisi di tahun pelajaran 2020-2021 berbarengan dengan *pandemic Covid 19*. Pada saat ini kepala sekolah lebih kepada bagaimana pendekatan secara pribadi kepada guru itu secara tidak langsung. Kepala sekolah mengurangi intensitas pertemuan salah satunya adalah tetap direncanakan kemudian dibuat jadwal supervisi dan diberikan surat atau pemberitahuan kepada guru terkait dengan jadwal pelaksanaan supervisi. Yang dilakukan guru kemudian mengirimkan rencana pembelajarannya baik

³Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Perencanaan Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

secara langsung berupa file atau *print out* kemudian disupervisi. Kepala sekolah selanjutnya melihat proses pembelajarannya. Setelah selesai ditetapkan jadwal kemudian kepala sekolah masuk ke kelas *virtual*. Supervisi SMAIT Al Huda menggunakan pertemuannya *Microsoft Teams 365*, kemudian mengamati proses pembelajaran terhadap siswa bagaimana guru membuka pelajaran dan bagaimana guru melakukan proses pembelajaran. Penilaian yang kepala sekolah lakukan tentu format ataupun penilaiannya tidak sama dengan yang kita lakukan di masa normal. Jadi ada beberapa item yang dkurangi, tanpa mengurangi esensinya. Setelah selesai kemudian keluar dari *Microsoft Teams 365*, dan disampaikan kepada guru bersangkutan yang menjadi kelebihan dan kekurangannya untuk fasilitasi kemudian ditingkatkan lagi kalau memungkinkan ada pertemuan bersama-sama.⁴

⁴ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Pelaksanaan Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

B. Analisis Teknik Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

1. Teknik Supervisi

Tahun pelajaran 2020/2021 dunia pendidikan terdampak *Pandemi Covid 19*, termasuk di SMAIT Al Huda Wonogiri. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pembelajaran tatap muka dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh atau daring sehingga supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak seperti hari biasanya. Teknik supervisi masa *pandemic Covid 19* di SMAIT Al Huda sebagai berikut:⁵

a. Teknik Perseorangan

1) Kunjungan Kelas *Virtual*

Kunjungan kelas dalam hal ini adalah kelas melihat secara langsung berarti kunjungan secara *virtual* dengan *Microsoft Teams 365* dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang

⁵ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Teknik Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dan guru itu sendiri. Kepala sekolah mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa, memastikan apakah sudah berjalan dengan baik. Kemudian jika sudah selesai maka kepala sekolah akan meninggalkan ruang *Virtual Microsoft Teams 365*. Dari pembelajaran tersebut akan ada *feed back* kepada guru bersangkutan apakah sudah ada yang diperbaiki atau tidak, sehingga pembelajaran akan semakin baik ke depannya. Kunjungan kelas sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi langsung mengenai berbagai hal berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melakukan tugas pokoknya sebagai guru dalam pembelajaran terutama dalam penggunaan metode pembelajaran, materi yang disampaikan dan keterlibatan peserta didik, serta mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Dari hasil kunjungan kelas secara virtual tersebut kepala sekolah bersama guru mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemukan dan mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut sehingga dipembelajaran yang akan datang semakin lebih baik dan dapat meningkatkan

profesionalisme guru tersebut.⁶ Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini kepala sekolah merencanakan waktu, sasaran dan cara mengobservasi kelas virtual kepada guru bersangkutan.

b) Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kepala sekolah mengamati dan mengikuti jalannya pembelajaran sejak dari *opening*, penyampaian materi dan penutup. Sehingga kepala sekolah tahu secara nyata kondisi pembelajaran dan respon dari peserta didik.

c) Tahap akhir kunjungan

Pada tahap ini kepala sekolah memberikan penilaian hasil kunjungan kelasnya. Kemudian bersama guru mengadakan pertemuan untuk membicarakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang sudah disampaikan. Jika hasilnya baik maka diharapkan untuk tetap dipertahanan dan jika ada kekurangan dan diadakan program tindak lanjut untuk perbaikan, sehingga profesionalisme guru dalam mengajar semakin meningkat. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap keempat, adalah tahap tindak lanjut. Ada beberapa kriteria kunjungan

⁶ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Teknik Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

kelas yang baik, yaitu: (a) memiliki tujuan-tujuan tertentu, (b) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru, (c) menggunakan instrumen observasi tertentu untuk mendapatkan data yang obyektif, (d) terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina, sehingga menimbulkan sikap saling pengertian, (e) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan (f) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.⁷

2) Observasi Kelas

Secara sederhana Observasi kelas bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah: (a) usaha-usaha dan aktivitas guru-peserta didik dalam proses pembelajaran; (b) cara penggunaan media pembelajaran; (c) reaksi mental para peserta didik dalam

⁷ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Teknik Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

proses belajar mengajar; dan (d) keadaan media pembelajaran yang dipakai dan segi materialnya. Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan observasi kelas, (2) pelaksanaan observasi kelas, (3) penutupan pelaksanaan observasi kelas, (4) penilaian hasil observasi, dan (5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa *evaluative check-list*, *activity check-list*.⁸

3) Metode Kroscek Kepada Siswa.

Dalam teknik ini kepala sekolah bertanya kepada siswa mengenai guru yang mengajarnya tentang kendala yang dapat ataupun masalah dalam pembelajaran. Kemudian kepala sekolah wawancara kepada guru tersebut untuk dimintai argumennya. Selanjutnya akan diadakan pertemuan individual dengan guru tersebut kemudian berdiskusi, bertukar pikiran mengenai usaha peningkatan profesionalisme guru untuk mengembangkan kemampuannya guna mendorong dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Kepala sekolah memberikan pengarahan untuk peningkatan profesionalisme guru, dan dari hasil tersebut diambil kesimpulan dan berikan *feed back*. Pembicaraan secara individu menjadi strategi pembinaan guru yang efektif, terutama

⁸ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Teknik Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

dalam memecahkan masalah pribadi guru tersebut, meskipun kadang kadang dipandang negatif oleh sebagian guru karena menyangkut privasi.⁹

b. Teknik kelompok

Teknik kelompok yaitu salah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru yang diduga dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. ada tiga belas teknik supervisi kelompok, adalah: (a) kepanitiaan-kepanitiaan; (b) kerja kelompok; (c) laboratorium kurikulum; (d) baca terpimpin; (e) demonstrasi pembelajaran; (f) darmawisata; (g) kuliah studi; (h) diskusi panel; (i) perpustakaan jabatan; (j) organisasi profesional; (k) buletin supervisi; (l) pertemuan guru; (m) lokakarya atau konferensi kelompok.¹⁰

Selain itu teknik supervisi kepala sekolah hendaknya mengacu pada prinsip supervisi yaitu: (a) Mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan

⁹ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Teknik Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

¹⁰ Lantip Diat Prasojo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011) hal 102-108.

yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. (b) Dilakukan secara berkesinambungan, yakni secara teratur dan berkelanjutan: (c) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi (d) Komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya (e) Konstruktif, yaitu mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran (f) Objektif. Objektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi (g) Program supervisi harus integral dan menyatu dengan program pendidikan.¹¹

Supervisi yang dilakukan oleh kepala SMAIT Al Huda Wonogiri di lapangan dilakukan sebagai berikut:¹²

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode, Teknik Supervisi Akademik dan Pengembangan Instrumen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009), 11.

¹² Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Teknik Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

1) Mengadakan pertemuan atau rapat

Kepala sekolah yaitu Suwito, S.Pd. menjalankan tugas sesuai dengan perencanaan seperti rapat dengan guru dalam rangka supervisi yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru. Dalam rapat tersebut kepala sekolah memberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan pembelajaran terutama di masa Pandemi Covid 19, tetap berjalan maksimal walaupun dengan keterbatasan.

2) Mengadakan diskusi kelompok (*Grub discussions*)

Diskusi ini dilakukan dengan membentuk kelompok guru bidang studi yang sama yang telah dijadwalkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha penembangan profesionalisme guru, proses belajar mengajar dan evaluasi jika diperlukan. Kegiatan ini cenderung lebih menghemat waktu dan lebih efisien karena diikuti oleh beberapa pihak yang mempunyai tujuan yang sama dan langsung mendapat arahan yang spesifik dari kepala sekolah untuk dilakukan pembinaan. Proses yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru. Adapun langkah langkah yang dilakukan yaitu:

- a) Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan atau masalah yang dialami oleh pendidik atau guru.

- b) Menetapkan program peningkatan kemampuan profesional pendidik yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan, kelemahan dan kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh pendidik atau guru.
- c) Merumuskan tujuan pengembangan kompetensi profesional guru yang diharapkan dapat tercapai pada akhir program
- d) Menetapkan serta merancang metode dan media yang akan digunakan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru
- e) Menetapkan bentuk dan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam program tersebut
- f) Menyusun dan mengalokasikan anggaran program pengembangan kompetensi profesional guru
- g) Melaksanakan program pengembangan kompetensi profesional guru dengan program yang sudah dirancang
- h) Mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan profesional pendidik
- i) Menetapkan program tindak lanjut dari kegiatan yang sudah dilakukan oleh pendidik sehingga nanti mendapatkan kesimpulan.

Supervisi kepala SMAIT Al Huda Wonogiri yang dilakukan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara yaitu:¹³

- 1) Peningkatan kompetensi profesional guru dalam merencanakan pembelajaran.

Dilakukan dengan *Sharing* bersama guru yang bersangkutan setelah melaksanakan monitoring sambil memberikan masukan. *Sharing* ini dilakukan dengan melakukan pertemuan antara guru dengan kepala sekolah di ruang kepala sekolah, sehingga kepala SMAIT Al Huda Wonogiri bisa dengan leluasa memberikan masukan berupa saran kepada guru tersebut tanpa membuat perasaan guru tersebut tersinggung. Kepala SMAIT Al Huda Wonogiri berusaha mendorong guru agar meningkatkan profesionalisme guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran. Di samping itu, Kepala SMAIT Al Huda Wonogiri memberikan masukan untuk memperhatikan teman sejawat dalam membuat perencanaan pembelajaran, melakukan diskusi antar teman sejawat melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), baik di tingkat sekolah, di tingkat

¹³ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Pengembangan Kompetensi Guru", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Kabupaten Wonogiri yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan.

2) Peningkatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dilakukan dengan memberikan masukan setelah melaksanakan monitoring pelaksanaan pembelajaran. Kepala SMAIT Al Huda dalam memberikan masukan tidak semena-mena. Akan tetapi, memberikan masukan yang mendorong peningkatan profesionalisme guru, seperti mencontohkan salah seorang guru yang mengajar dengan metode atau media yang menyenangkan dalam penyampaian materi pelajaran. Kemudian Memberikan kesempatan kepada sesama guru untuk saling mengadakan pengamatan saat pembelajaran dan mendiskusikan hasilnya serta saling memberikan masukan. Dalam Hal ini, kepala SMAIT Al Huda Wonogiri mempersilahkan guru untuk memperhatikan proses belajar mengajarnya di kelas lain secara virtual, sehingga dapat memperoleh wawasan pengetahuan tentang teknik mengajar yang baik. Selanjutnya memberikan motivasi dan pemahaman pentingnya untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam rapat dinas dan memberikan motivasi untuk selalu mengembangkan pengetahuan, penerapan masalah metode serta media pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

3) Peningkatan kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran kepala SMAIT AL Huda Memberikan pengetahuan tentang cara pembuatan soal yang baik, memberi masukan bagaimana cara menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar.

2. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru yang mencakup landasan filosofis, teori belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan mampu mengorganisasikan pembelajaran, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh SMAIT Al Huda Wonogiri baik internal maupun eksternal. Komponen kompetensi profesional guru secara ringkas meliputi: penguasaan materi ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran. Kegiatan pengembangan kompetensi profesional pendidik meliputi kegiatan rutin dan kondisional sesuai dengan kebutuhan, antara lain:¹⁴

¹⁴ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

1. Kajian pekanan

Kajian pekanan dilakukan di lingkungan sekolah lebih bersifat internal artinya diikuti oleh seluruh guru dan tenaga pendidik SMAIT Al Huda Wonogiri yang diisi oleh guru yang dianggap lebih senior. Kegiatan tersebut berisi membaca al-Quran, Mutabaah atau kegiatan harian guru, hal ini bertujuan agar sisi rohani guru semakin baik dengan adanya kegiatan tersebut. Selain itu guru juga akan mendapatkan materi dan evaluasi terutama amalan harian apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum.

Hal ini sejalan dengan pendapat Azumardi Azra dalam islam mengajarkan kaum muslimin untuk menggunakan dan mengembangkan akal pikiran.¹⁵ Seperti yang disebutkan Allah dalam Q.S Al- Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُ عَائِدَةِ الَّذِينَ سَجَدُوا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya; (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah:

¹⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, hal 13

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁶

Kajian ini mempunyai manfaat yang besar karena tidak hanya memberikan pengalaman baru tetapi berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir dan mengevaluasi amalan harian dalam rangka perbaikan. Melalui kajian pekanan ini peserta dapat memperoleh kesempatan untuk menyerap nilai-nilai baru yang selama ini belum didapat sehingga dapat menambah keilmuan dan pembentukan karakter pendidik.

2. Pembinaan Hari Senin

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah upacara dihari normal, di masa Pandemi Covid 19 pembinaan ini tetap dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan menerapkan protocol kesehatan. Pembinaan ini dimaksudkan untuk evaluasi proses pembelajaran, rencana kegiatan termasuk kondisi teraktual yang perlu dibahas sehingga masalah yang muncul segera dapat terselesaikan. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bisa disebut pemimpin yang bertanggung jawab secara penuh di SMAIT Al Huda Wonogiri. Evaluasi dalam hal ini perlu dilakukan dengan berpedoman

¹⁶ Departemen Agama RI. *Mekar Surabaya, Al- Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Danakarya, 2004

dengan parameter dan indikator yang telah ditetapkan oleh sekolah secara terukur dan efisien. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Sulistyorini bahwa kinerja dapat ditinjau dari beberapa faktor yaitu: unjuk kerja, penguasaan materi, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara penyesuaian diri dan kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.¹⁷ Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S Al- Zalzalah: 7- 8:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*¹⁸

Namun yang pasti, evaluasi kinerja guru ini sangat diperhatikan oleh kepala sekolah karena guru mengemban tugas profesional dan sebagai *feed back* sekaligus *follow up* perbaikan selanjutnya.

3. *Upgrading*

Merupakan kegiatan pelatihan peningkatan mutu, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan bagi peserta dalam hal ini

¹⁷ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenata Media, 2016), hal 75

¹⁸ Departemen Agama RI. *Mekar Surabaya, Al- Quran dan Terjemahnya*, 2004

adalah seluruh keluarga SMAIT AL Huda, baik guru dan karyawan.¹⁹ *Upgrading* dilakukan 1 bulan sekali dengan mendatangkan pembicara atau pemateri dari luar yang mempunyai kapabilitas. Seperti kegiatan yang sudah dilakukan yaitu pemanfaatan teknologi. Karena kemajuan teknologi sudah masuk dalam dunia pendidikan, sehingga melalui teknologi pendidikan daya jangkau seperti tidak terbatas dan menjadi peluang bagi semua warga negara untuk memperoleh pendidikan sebagai salah satu kebutuhannya, apalagi di masa pandemic Covid 19 yang mengharuskan untuk pembelajaran jarak jauh. Selain itu, melalui teknologi pendidikan terjadi revolusi metode pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran tidak terikat pada lokasi dan dapat dilakukan secara sentral. Kegiatan *upgrading* dalam rangka peningkatan kompetensi professional guru mendapat perhatian khusus terlebih di masa *Pandemi Covid 19* pembelajaran di lakukan secara *daring* (dalam jaringan). Alasan yang fundamental seperti yang Sondang P. Siagian jelaskan bahwa untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang dan untuk menjawab tantangan dimasa depan, Pengembangan sumber daya manusia merupakan

¹⁹ BEM UNP, *Meningkatkan Kapasitas pengurus BEM dengan Upgrading*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 29 juni 2019, diakses 4 Februari 2020

keharusan mutlak. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa di masyarakat terjadi perubahan, tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi nilai dan norma social budaya dimasyarakat. Pada bidang teknologi komunikasi seperti komputer dan *handphone*. Agar proses belajar dan mengajar tetap berjalan dengan baik semua warga sekolah baik, kepala sekolah, guru dan karyawan SMAIT Al Huda wajib memahami dan mengikuti perubahan yang terjadi dan mampu menyesuaikan seperti data yang digitalisasi, dan pembelajaran menggunakan *video confrence* atau aplikasi sejenisnya yang tentunya diperlukan usaha, pola kerja dan berpikir untuk bisa beradaptasi.

4. Penilaian Kinerja Guru (PKG)

Penilaian kinerja guru (PK GURU) merupakan penilaian tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan dan jabatannya Penilaian kinerja guru sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran harus mampu memberikan informasi yang dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dalam rangka membantu siswa mencapai perkembangan pendidikan secara optimal. Di Indonesia penilaian kinerja guru dilakukan di sekolah oleh Kepala Sekolah. Perbaikan kualitas adalah keinginan dari setiap sekolah termasuk SMAIT Al Huda

Wonogiri. Dari waktu ke waktu, harus ada perubahan yang positif baik dari kualitas lulusan, kualitas sarana prasarana, juga tak boleh luput yaitu kualitas pengajar. Para guru, juga harus senantiasa berbenah agar kualitas pembelajaran bisa meningkat. Oleh karena itulah, SMAIT Al Huda mengadakan kegiatan penilaian kinerja guru atau disingkat PKG di SMAIT Al Huda Wonogiri dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. PKG menuntut para guru untuk mampu menjelaskan setiap kegiatan pembelajaran yang diadakan mulai dari persiapan, pelaksanaan, juga evaluasi. Tidak hanya itu, para guru juga dinilai dari sisi kegiatan *non* pembelajaran, termasuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan penilaian terhadap berbagai sisi ini, diharapkan kedepannya para guru SMAIT Al Huda Wonogiri tahu bahwa seorang guru yang ideal itu ternyata mencakup lingkup yang luas. Seorang guru adalah sosok yang digugu lan ditiru sehingga memang diharapkan senantiasa memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

5. Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Salah satu upaya Pengembangan kompetensi profesional guru yang dilakukan di SMAIT Al Huda Wonogiri melalui MGMP. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan profesional guru mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan guru satu rumpun antar sekolah di kecamatan

Wonogiri tingkat SMA/SMK/MA telah berjalan dengan baik yang dibimbing oleh Pendi Setiawan S.Pd selaku wakasek kurikulum. MGMP ini bersifat *continue* yakni dilakukan secara berkelanjutan dan tidak mengganggu kegiatan belajar disekolah karena dilakukan setelah usai pembelajaran atau diluar jam sekolah. Kegiatan ini membahas tentang perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran), pengembangan media pembelajaran yang inovatif, serta penyamaan persepsi berkaitan dengan materi pembelajaran.

MGMP di SMAIT Al Huda Wonogiri dijadikan sebagai proses bertukar pikiran, pengalaman melalui diskusi antar guru mata pelajaran berbagai sekolah. Disamping forum pembinaan MGMP ini juga difungsikan sebagai tempat rencana akselerasi dan program Guru Mata Pelajaran, dan setelah itu guru dari SMAIT Al Huda melaporkannya kepala sekolah untuk di adakan *follow up*. Sebagai pemimpin dan supervisor kepala sekolah berkewajiban untuk memahami guru dalam mengembangkan profesinya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Mulyasa, menurutnya ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh

kepala sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru.²⁰

Pertama, memberdayakan pendidik melalui kerja sama. Dalam hal ini adalah Pengembangan profesionalisme guru. Kepala SMAIT Al Huda Wonogiri memberikan kesempatan kerja sama pendidik dengan pihak lain yang terkait dengan Pengembangan kompetensinya. Karena sebagai manajer kepala sekolah harus mampu mendayagunakan seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada disekolah dalam rangka untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, serta kepala sekolah harus mampu bekerja sama dengan wakil-wakilnya yaitu wakasek dan wali kelas yang telah diberi tanggung jawab.

Kedua, memberi kesempatan kepada para pendidik untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya, sebagai manajer dan supervisor kepala sekolah harus mengembangkan profesinya secara persuasif dan secara langsung. Kepala SMAIT Al Huda bersikap demokratis dan memberi kesempatan kepada seluruh pendidik untuk mengembangkan potensinya. Dalam hal demokratis kepala sekolah memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan pihak lain dan mengikuti kegiatan ilmiah

²⁰ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru”, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

baik yang didelegasikan oleh sekolah maupun yang dilakukan secara mandiri.

Ketiga, mendorong keterlibatan seluruh pendidik yang dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus mendorong keterlibatan semua tenaga pendidikan dalam semua kegiatan di SMAIT Al Huda Wonogiri. Kepala sekolah berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah. Mengikuti kegiatan MGMP merupakan kewajiban guru di SMAIT Al Huda Wonogiri, karena guru tersebut bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi profesional dan pelexaksanaan hasil pembelajaran. Menurut Mulyasa, dengan MGMP dan KKG dapat dipikirkan bagaimana menyiasati padatnya kurikulum, memecahkan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan mencari solusi atau alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan variasi dan media pembelajaran. Kehadiran MGMP dapat membantu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam pendidikan dan pengajaran dan diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme pendidik dan mutu pendidikan di SMAIT Al Huda Wonogiri.²¹

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hal 98

MGMP yang diikuti oleh guru SMAIT Al Huda Wonogiri sudah berjalan dengan baik. Ada banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut di antaranya: dapat melakukan tukar pikiran dan pengetahuan dengan teman pendidik dalam mapel yang sama dalam mengatasi masalah yang dihadapi di proses pembelajaran. Dapat memupuk kesadaran akan pentingnya peningkatan kemampuan sebagai pendidik, sehingga terjadi proses belajar diantara semua guru atau pendidik dan dapat membina rasa kekeluargaan diantar teman sejawat. Karena melalui kegiatan tersebut memungkinkan timbulnya inisiatif dan kreativitas guru untuk melakukan perubahan dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan dan permasalahan yang dibahas oleh MGMP bersumber dari kebutuhan guru terutama kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan MGMP yang diikuti oleh SMAIT AL Huda termasuk bentuk kegiatan dengan pendekatan kelompok, seperti yang di sampaikan oleh Lovel dan Wiles menjelaskan bahwa pendekatan kelompok perlu dilakukan karena walaupun seorang guru atau pendidik merupakan pelaksanaan yang bebas, tetapi mereka bagian anggota dari kelompok formal maupun informal yang ditandai dengan tujuan kelompok dan saling berhubungan serta berinteraksi antar anggota kelompok dengan kata lain

musyawarah merupakan bagian yang penting dan prinsip dalam Pancasila dan sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. As- Syura: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*²²

6. Program *One Day One Juz*

Kegiatan ini dilakukan kepada seluruh guru dan karyawan SMAIT Al Huda dalam rangka menumbuhkan cinta kepada al-Quran dengan target 1 hari 1 juz, yang nantinya akan di setorkan via grub *Whatsapp*. Kemudian pada hari itu ada salah seorang guru yang piket dengan tugas untuk merekap dan melaporkan bagi siapa yang sudah setor dan yang belum. Hal ini tentu berdampak positif untuk memotivasi bagi yang belum memenuhi target 1 juz dalam sehari.

²² Departemen Agama RI. 2004. *Mekar Surabaya, Al- Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Danakarya

BAB V

**KENDALA SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM
RANGKA PENGEMBANGAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU
DI SMAIT AL HUDA WONOGIRI**

A. Deskripsi Kendala Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

Supervisi yang dilakukan kepala SMAIT Al Huda dilakukan dengan berbagai pendekatan untuk mengurangi berbagai persoalan agar mendapatkan hasil yang maksimal, walaupun dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi. Pendekatan kepala sekolah terhadap guru dalam supervisi sangat menentukan hasil dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu kepala SMAIT Al Huda Wonogiri terlebih dahulu mengenali karakter dan kompetensi guru yang akan di supervisi dan dibina. Langkah tersebut dilakukan untuk menentukan jenis pendekatan dan kebutuhan seorang guru. dalam hal ini kepala sekolah dalam

rangka pengembangan kompetensi profesional guru sebagai berikut:¹

1. Pendekatan langsung (*Direct Approach*)

Pendekatan ini dilakukan kepada guru yang mengalami kekurangan dan perlu diberikan stimulus dan rangsangan agar mendapatkan reaksi. Dalam hal ini Kepala SMAIT Al Huda Wonogiri melakukan pendekatan langsung seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan memberikan penguatan kepada guru bersangkutan. Kepala sekolah secara langsung memberikan arahan kepada guru yang disupervisi, sehingga supervisor bersifat lebih dominan. Pendekatan langsung ini lebih berdasarkan pada pemahaman *psikologi behaviourisme* yang prinsipnya menyatakan bahwa segala tindakan dan perbuatan berasal dari refleksi yaitu respon terhadap stimulan atau rangsangan. Oleh karena itu guru yang mengalami permasalahan dan kekurangan diberikan stimulus agar mendapatkan reaksi. Kepala sekolah melakukan kegiatan ini secara bertahap mulai dari percakapan awal sampai akhir setelah ditemukan permasalahan yang ditemukan dari observasi atau kunjungan kelas *virtual*.

¹ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Pendekatan Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Pendekatan ini dilakukan terhadap guru yang mempunyai daya abstrak dan komitmen yang rendah.

2. Pendekatan tidak langsung (*Non Direct Approach*)

Pendekatan ini dilakukan oleh kepala SMAIT Al Huda Wonogiri kepada guru yang bermasalah dengan tujuan membina dan memberi penguatan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini kepala sekolah tidak menunjukkan permasalahan secara langsung melainkan terlebih dahulu mendengar mengenai permasalahan guru baru kemudian memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Kepala Sekolah dalam pendekatan ini lebih banyak mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan menyajikan dan memecahkan masalah. Perilaku supervisor dilakukan secara berkesinambungan mulai dari permasalahan guru di lapangan dan dicarikan solusi permasalahan, pendekatan ini dilakukan terhadap guru yang bertipe profesional, semangat dan mempunyai tanggung jawab.

3. Pendekatan Kolaboratif (*Colaborative Approach*)

Pendekatan ini digunakan oleh kepala sekolah untuk membangun komitmen Bersama guru untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini kepala SMAIT Al Huda melakukan evaluasi dan penyampaian program sekolah setiap hari senin yang diikuti oleh seluruh guru dan karyawan.

Pendekatan ini lebih menekankan cara memadukan pendekatan direktif dan *non directif*. Dalam hal ini kepala sekolah bersama guru bersepakat untuk menetapkan proses dan kriteria dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Pendekatan kolaboratif ini berdasarkan psikologi kognitif yang pada prinsipnya bahwa hasil belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dan lingkungan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada karakter dan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan supervisi ini terhubung dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku kepala sekolah dalam pendekatan ini menyajikan, menjelaskan, mendengarkan permasalahan dan negosiasi dan dilakukan secara bertahap mulai dari pertanyaan awal sampai menyampaikan permasalahan yang kemudian di diskusikan bersama-sama untuk dicari permasalahannya. Pendekatan ini dilakukan kepada guru yang bertipe sibuk, banyak menyampaikan kritik dan komitmen yang rendah.

Upaya kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi dapat berjalan dengan baik berkat kemampuan yang dimiliki yang selalu membina dan membangun komunikasi yang baik dengan guru. Hal ini didasarkan pada fenomena bahwa kepala sekolah melibatkan guru dalam membuat program supervisi dan melakukan sosialisai program dan jadwal yang telah dibuat dan saat dilakukan mendapat respon yang baik dari para guru. Guru

yang di supervisi menyambut baik dan siap ketika kepala sekolah datang melakukan supervisi. Guru menunjukkan sikap bersahabat dan menganggap kehadiran kepala sekolah di kelasnya dapat membantu profesionalitasnya dalam mengajar. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru. Mereka selalu memberikan respon yang positif karena memiliki persepsi yang sama mengenai program dan jadwal supervisi yang telah disepakati. Konsep supervisi yang digunakan bisa dikatakan modern karena menekankan pada pendekatan demokratis. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru terlebih dahulu dikomunikasikan dan terdapat kesepakatan diantara keduanya. Karena supervisor yang menekankan pada pendekatan otokratis tidak sesuai dengan hakikat manusia yang ingin dihargai dan dihormati yang pada akhirnya guru melakukan pembelajaran dengan baik dan dapat diterima peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Dalam membina hubungan yang baik antar sesama manusia Allah Swt. berfirman dalam Quran surat al-imron ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*²

B. Analisis Kendala Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

Mewabahnya virus *Covid-19* berdampak pada banyak sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada Selasa 24 Maret 2020, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona.³ Hal ini sebagai bentuk antisipasi

² Departemen Agama RI. 2004. *Mekar Surabaya, Al- Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Danakarya

³ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia, 2020, Surat Edaran Nomor 4 Tahun *Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid 19)*, kemendikbud.go.id,

terhadap penyebaran virus corona di sekolah maupun perguruan tinggi. Salah satu poin yang ditekankan oleh pemerintah adalah agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun perguruan tinggi dialihkan dengan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing. Pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan laptop, komputer, maupun *smartphone* disertai berbagai aplikasi yang mendukung proses pembelajaran. Namun pembelajaran daring yang telah dilaksanakan semenjak *pandemi Covid 19* ini, memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun pendidik. Permasalahan tersebut akan menjadi penghalang untuk mencapai tujuan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala SMAIT Al Huda yaitu bapak Suwito, S.Pd. mengalami beberapa masalah. Hal ini disebabkan karena adanya *pandemic Covid 19* yang melanda Indonesia dan mengharuskan dunia pendidikan khususnya pembelajaran dilakukan secara daring sejak awal semester I sampai pertengahan semester II ini. Apalagi di Wonogiri ditetapkan pembatasan skala mikro. Adapun masalah yang dihadapi dalam supervisi antara lain:⁴

⁴ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Kendala Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 18 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

4. Tidak mengetahui langsung kondisi siswa

Masa pandemi *Covid 19* membuat perubahan pada sistem pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran menyebabkan kegiatan pembelajaran dan pola supervisi yang dilaksanakan kepala SMAIT Al Huda harus disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi yaitu menggunakan *Microsoft Teams 365*. Pada saat dilakukan supervisi dan guru melakukan proses pembelajaran, tidak semua siswa mendapat sinyal yang baik. Hal ini karena faktor wilayah dan sebagian kuota belajar yang minim, sehingga pada saat proses pembelajaran tidak semua siswa dapat menampilkan gambar asli. Dalam melaksanakan tugas supervisi tentu saja kepala SMAIT Al Huda menghadapi beberapa tantangan. Kuota internet menjadi sesuatu yang penting bagi pelajar dalam melakukan pembelajaran daring. Orang tua harus memiliki anggaran tersendiri untuk membeli kuota karena harganya yang tidak murah. Dengan keadaan ekonomi yang sedang tidak stabil, para orang tua harus menyediakan tambahan biaya anaknya untuk membeli kuota.

5. Jaringan internet

Kondisi geografis di Kabupaten Wonogiri dan sekitarnya dan sebagian siswa yang tinggal di desa dengan teknologi dan jaringan yang terbatas, kadang-kadang terputus karena jaringan lemah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang

maksimal. Selain itu kuota belajar yang diberikan oleh pemerintah tidak diperoleh lagi oleh pendidik dan siswa sehingga motivasi dalam pembelajaran siswa semakin berkurang. Pembelajaran jarak jauh tidak bisa lepas dari jaringan internet. Tidak sedikit pelajar yang kesulitan karena letak geografis rumahnya yang jauh dari jangkauan sinyal android dan laptopnya. Hal itu membuat kegiatan belajar mengajar dari rumah tidak bisa berjalan dengan efektif. Aplikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring seperti *Microsoft Teams 365* membutuhkan jaringan internet yang kuat, karena tanpa jaringan internet, proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Daerah-daerah pelosok yang jauh dari jangkauan internet menjadikan siswa tidak bisa sepenuhnya menikmati belajar di rumahnya, sehingga mereka akan mencari akses jaringan internet ke tempat yang akses internetnya lancar. Hal ini tentu sangat berbeda dengan orang-orang yang berada di daerah perkotaan. Hanya cukup berada di rumah, mereka bisa dengan mudah mengakses jaringan internet terlebih yang bisa mempunyai jaringan *wifi*. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring tersebut tentu menjadi PR bagi pemerintah dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan. Agar permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran secara daring dapat diminimalisir.

6. Tidak mengetahui respon siswa secara maksimal

Dalam supervisi yang berlangsung menggunakan *Microsoft Teams 365*, kepala SMAIT Al Huda mengikuti secara penuh tetapi untuk mengetahui seberapa ketercapaian dan pemahaman siswa tidak maksimal karena tidak semua bisa mengikuti secara penuh karena terkendala sinyal dan ini menjadi tantangan guru dalam pembuatan media pembelajaran yang lebih efisien.



BAB VI
HASIL SUPERVISI DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU DI SMAIT AL HUDA WONOGIRI

A. Deskripsi Hasil Supervisi dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

1. Jadwal Supervisi

Pada semester II tahun pelajaran 2020/ 2021 kepala SMAIT Al Huda melakukan 2 kali supervisi kepada guru yang dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan yaitu: ¹

Tabel 7.1 Jadwal Supervisi

No	Nama guru	Kelas	Pukul	Hari
1	Nivia Putri Ratna Juwita., M.Pd.	XII IPS	08.45- 09.30	Selasa, 12 Januari 2021
2	Asritami Sinta Hapsari, S.E.	X IPS 1	09.45- 10.30	Selasa, 12 Januari 2021

¹ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Jadwal Supervisi SMAIT Al Huda”, *Dokumentasi*, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

2. Unsur-Unsur yang di Supervisi

Supervisi yang dilakukan kepala SMAIT Al Huda Wonogiri kepada guru yang berkaitan dengan kompetensi profesional berupa supervisi pembelajaran diantaranya:

a. Supervisi dalam perencanaan pembelajaran

Dalam mensupervisi kemampuan perencanaan pembelajaran kepala SMAIT Al Huda Wonogiri memperhatikan beberapa hal, antara lain: ²

- 1) Kepala sekolah memeriksa guru dalam membuat garis-garis besar penyelenggaraan pembelajaran, yang meliputi kelengkapan perangkat pembelajaran.
- 2) Kepala sekolah melihat kesesuaian analisis materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 3) Kepala sekolah memeriksa penyusunan program semester dan program tahunan
- 4) Kepala sekolah memeriksa RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) milik guru.
- 5) Kepala sekolah memeriksa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan analisis KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dibuat oleh guru.

² Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Unsur Supervisi SMAIT Al Huda", *Dokumentasi*, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

Pemeriksaan perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum dilaksanakannya supervisi terhadap guru bersangkutan, yang sebelumnya sudah diberi tahu jadwal untuk supervisi. Perencanaan pembelajaran ini dibuat sebagai pedoman guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pembuatan perangkat pembelajaran ini bersifat wajib untuk semua guru, sehingga jika tidak di buat maka kepala sekolah akan menegurnya ”sebelum supervisi, guru bersangkutan menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi, Silabus, Prota, Promes, RPP, KKM, Jurnal, Absensi siswa yang digunakan untuk pedoman dalam mengajar”³

Pernyataan tersebut selaras dengan guru yang disupervisi yaitu Nivia Ratna Juwita, M.Pd dan Asritami Sinta Hapsari, SE yang menyatakan bahwa “kita diminta untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum supervise yang akan dijadikan sebagai panduan dalam mengajar”⁴

Adapun perangkat pembelajaran yang disiapkan yaitu:

Tabel 7.2 Perangkat Pembelajaran

No	Perangkat Mengajar
1	Kalender pendidikan
2	Rincian minggu efektif

³ Nivia, Guru Bahasa Indonesia, “Pra Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Guru, Wonogiri, Senin, 22 februari 2021 pukul 10.00 WIB.

⁴Asritami Sinta Hapsari, Guru Ekonomi, “Pra Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Guru, Wonogiri, Senin, 22 februari 2021 pukul 10.00 WIB

No	Perangkat Mengajar
3	Program tahunan (PROTA)
4	Program Semester
5	Silabus
6	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
7	Kriteria ketuntasan minimal (KKM)
8	Pemetaan kompetensi dasar dan penilaian
9	Agenda/ rencana harian
10	Daftar nilai
11	Buku daftar hadir siswa
12	Kumpulan soal ulangan siswa
13	Analisis ulangan harian
14	Program remedial/ pengayaan
15	Kumpulan hasil kerja siswa (portofolio)

b. Supervisi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kepala SMAIT Al Huda dalam mensupervisi pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru memperhatikan berbagai aspek yaitu:⁵

1) Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.

kemampuan ini meliputi: pembuatan silabus, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pembuatan program semester, pembuatan program tahunan. Dalam kemampuan guru bersangkutan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.

⁵ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

Kemampuan ini meliputi: tahap pra intruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi. Dalam tahap pra intruksional guru memeriksa kesiapan peserta didik, melakukan kegiatan apersepsi. Tahap instruksional guru SMAIT Al Huda Wonogiri menunjukkan penguasaan materi pembelajaran dengan sangat baik, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif dengan alokasi waktu yang direncanakan, menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik selama belajar, memantau kemajuan belajar peserta didik, menggunakan bahasa lisan dan hasil secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Tahap evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan guru SMAIT AL Huda Wonogiri, yaitu dengan kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan

kompetensi atau tujuan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi atau pengayaan.

3) Kemampuan guru dalam evaluasi pembelajaran.

Kemampuan Evaluasi ini meliputi: evaluasi sumatif, evaluasi formatif, laporan hasil evaluasi, program perbaikan dan pengayaan. Dalam evaluasi formatif dilakukan dengan melakukan ulangan harian setelah proses belajar mengajar dilakukan, evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan soal dan materi yang telah diberikan selama 6 bulan/ setiap semester, laporan hasil evaluasi diberikan setelah melaksanakan ulangan harian, ulangan akhir semester, program perbaikan dan pengayaan diberikan setiap ulangan harian dan ulangan akhir semester yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal

B. Analisis Hasil Supervisi dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAIT Al Huda Wonogiri

1. Kegiatan Pra Supervisi (Pertemuan Awal)

Sebelum melakukan supervisi kepala SMAIT Al Huda Wonogiri bersama guru bersangkutan melakukan dialog untuk penyusunan jadwal dan pelaksanaan supervisi. Pada tahapan ini kepala sekolah menyiapkan indikator dalam pelaksanaan supervisi untuk disiapkan dan juga bertanya beberapa hal kepada guru yang disupervisi.⁶

Tabel 7.3 Pra Supervisi

No	Pertanyaan
1	KD/ Indikator apa yang akan saudara sajikan?
2	Metode apa yang akan saudara gunakan dalam pembelajaran KD ini?
3	Alat dan bahan (sumber belajar) apakah yang saudara siapkan?
4	Ceritakan tahapan pembelajaran yang akan saudara sajikan?
5	Persiapan tertulis apa yang saudara buat?
6	Materi apa yang dianggap sulit oleh saudara berdasarkan perkiraan saudara?
7	Kompetensi apa yang bisa dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran sesuai harapan saudara?

⁶ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda “Pra Supervisi SMA IT Al Huda”, *Wawancara*, Wonogiri, Senin, 18 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

No	Pertanyaan
8	Apa yang perlu mendapat perhatian khusus pada pembelajaran kali ini?

Dari beberapa pertanyaan tersebut peneliti melakukan interview dengan Nivia Putri Ratna Juwita., M.Pd selaku guru yang disupervisi sebagai berikut “dalam perencanaan supervisi kali ini saya dilibatkan langsung oleh bapak kepala sekolah dalam penyusunan jadwal supervisi, sehingga bisa melakukan persiapan pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran ”⁷

Pernyataan tersebut juga senada dengan ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. yang meyakini bahwa ” dalam supervisi dirinya dilibatkan dalam perencanaan termasuk apa saja yang perlu dipersiapkan untuk supervisi nanti”⁸

2. Persiapan Supervisi (Kelengkapan Perangkat Mengajar)

Supervisi yang dilakukan oleh kepala SMAIT Al Huda juga melihat kesiapan perangkat pembelajaran. Yang pertama disupervisi yaitu ustadzah Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. selaku guru mapel bahasa indonesia. Adapun perangkat yang

⁷ Nivia, Guru Bahasa Indonesia, “Pra Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Guru, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

⁸ Hapsari, Guru Ekonomi, “Pra Supervisi”, *Wawancara*, di Ruang Guru, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

disiapkan dan di lihat dokumen fisiknya oleh kepala sekolah yaitu:⁹

Tabel 7.4 Perangkat Pembelajaran

No	Perangkat Mengajar	Ada	Tidak
1	Kalender pendidikan	✓	
2	Rincian minggu efektif	✓	
3	Program tahunan (PROTA)	✓	
4	Program Semester	✓	
5	Silabus	✓	
6	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	✓	
7	Kriteria ketuntasan minimal (KKM)	✓	
8	Pemetaan kompetensi dasar dan penilaian	✓	
9	Agenda/ rencana harian	✓	
10	Daftar nilai	✓	
11	Buku daftar hadir siswa	✓	
12	Kumpulan soal ulangan siswa	✓	
13	Analisis ulangan harian	✓	
14	Program remedial/ pengayaan	✓	
15	Kumpulan hasil kerja siswa (portofolio)	✓	

Keterangan:

⁹ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Perangkat Pembelajaran Supervisi SMA IT Al Huda”, *Dokumentasi*, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

1. Diisi tanda cek (\surd) pada kolom” ada” jika guru menunjukkan bukti
2. Diisi tanda cek (\surd) pada kolom” tidak ada” jika guru tidak dapat menunjukkan bukti

3. Pelaksanaan Supervisi (Pengamatan dikelas)

Supervisi yang dilakukan oleh kepala SMAIT Al Huda Wonogiri dimasa *pandemi Covid 19* menggunakan *Microsoft Teams 365* karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh.



Gambar 7.1 Kepala SMAIT Al Huda Wonogiri melakukan supervisi jarak jauh

Supervisi jarak jauh tidak mengurangi substansi supervisi itu sendiri, mengingat supervisi daring bisa menggunakan media

online yang sudah disiapkan oleh sekolah dan yang disupervisi pertama yaitu Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. dengan hasil sebagai berikut:¹⁰

INSTRUMEN SUPERVISI PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMAIT Al-Huda Wonogiri
Nama Guru	: Nivia Putri Ratna Juwita, S.Pd., M.Pd.
Tahun Pelajaran	: 2020/2021
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/ Genap
Hari/Tanggal	: Senin/ 25 Januari 2021
Kompetensi Dasar	: 3.14 Mengidentifikasi informasi, tujuan, dan esensi sebuah karya ilmiah yang dibaca
Indikator	: Menentukan informasi, tujuan, dan esensi dalam karya ilmiah secara tepat.

¹⁰ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Hasil Supervisi SMA IT Al Huda", *Dokumentasi*, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

Tabel 7.5 Hasil Supervisi Nivia Putri Ratna Juwita M.Pd

NO	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING	SKOR
I	PEMBUKA PEMBELAJARAN	
1	Guru memberi apersepsi dan motivasi	4
2	Guru memberi tahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN	
1	Guru menguasai materi pembelajaran	4
2	Guru mengelola kelas daring dengan baik	3
3	Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu kesulitan peserta didik	3
4	Guru bertanya dengan menggunakan teknik bertanya dengan supervisi yang benar	4
5	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring	3
6	Dalam kegiatan pembelajaran Nampak ada proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi	3
7	Peserta didik aktif dalam interaksi dengan secara daring dengan teman kelasnya	4
8	Ada penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi	3
9	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan	4
III	PENUTUP	
1	Guru membimbing peserrta didik melakukan refleksi	4
2	Guru memberikan penugasan	4
	Skor yang dicapai	49
	Skor Maksimal	52

Keterangan:

Kriteria penilaian

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat baik

Kriteria skor total Supervisi

Skor dibawah 38 = kurang

Skor 38- 46 = baik

Skor 46- 52 = sangat baik

Dari hasil penilaian supervisi diatas terhadap ustadzah Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. mendapat skor 49 dari skor maksimal 52. Artinya beliau mendapat kategori sangat baik dan dari proses pembelajarannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pra Pembelajaran/ Pembuka Pelajaran

Ustadzah Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. membuka pelajaran dengan sangat baik, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan prakondisi murid agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Dengan demikian usaha tersebut memberi dampak positif bagi kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Pada kegiatan ini guru mengemukakan tujuan

yang akan dicapai, menarik perhatian siswa dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa dengan materi yang akan disampaikan. Ustadzah Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. sebelum memulai pelajaran melakukan kegiatan pendahuluan dan apersepsi dengan sangat baik kepada siswa hal ini dapat dilihat dari skor semua 4 yang diperoleh dari supervisi kepala sekolah. Tujuan keterampilan membuka pelajaran yaitu:¹¹

- 1) Untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sejak awal sudah membayangkan pelajaran yang akan dipelajarinya.
- 2) Untuk menimbulkan minat dan perhatian siswa terkait hal-hal yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Untuk membantu siswa agar mengetahui batas-batas tugas yang dikerjakan
- 4) Untuk membantu siswa agar mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasainya.

Adapun komponen dalam keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan oleh ustadzah Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. yaitu:

- 1) Menarik perhatian siswa dilakukan dengan melakukan variasi dalam mengajar, menggunakan alat bantu mengajar

¹¹ Ali Mudlofir, hal 83

dengan bantuan *Power point* dan melakukan variasi dalam pola interaksi.

- 2) Memotivasi siswa dilakukan dengan menimbulkan kehangatan dan rasa antusias, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memperhatikan minat siswa.
- 3) Memberi acuan dilakukan dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, mengajukan pertanyaan, menyarankan langkah- langkah yang harus ditempuh siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Membuat kaitan diantaranya dengan menghubungkan minat, pengalaman, dan hal-hal yang dikenal siswa ketika guru menyampaikan kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan inti pembelajaran

Pada kegiatan ini guru menyampaikan materi kepada siswa dengan sebagian besar baik, seperti pelaksanaan pembelajaran yang tepat waktu melibatkan siswa yang dilakukan dengan melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan. Pada kegiatan inti keterampilan menjelaskan sangat penting untuk menyampaikan informasi secara lisan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian bagian lainnya, seperti hubungan sebab akibat, definisi dan contoh yang belum diketahui.

Penyampaian informasi secara terencana dengan baik dan disampaikan dengan runtut merupakan ciri kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan seorang guru. Interaksi dikelas cenderung dipenuhi oleh interaksi guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Adapun tujuan keterampilan menjelaskan yaitu:

- 1) Membimbing siswa memahami materi yang akan dipelajari.
- 2) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah.
- 3) Untuk memberikan umpan balik kepada siswa terkait dengan pemahamannya untuk mengatasi kekurangannya.
- 4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.
- 5) Membantu siswa untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, definisi dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.

Adapun komponen dalam keterampilan menjelaskan yaitu:

- 1) Perencanaan isi materi yang akan disampaikan oleh guru.
- 2) Isi materi meliputi analisis masalah secara keseluruhan, penemuan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur

yang dikaitkan tersebut, penggunaan hukum atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang ditemukan.

- 3) Penerima pesan dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan siswa yang akan mendengarkannya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa itu sendiri, maka harus direncanakan penjelasan dan mempertimbangkan faktor tersebut.

Selain keterampilan menjelaskan guru juga harus mampu menggunakan media pembelajaran dan Ustadzah Nivia Putri Ratna Juwita, M.Pd. menggunakan *Microsoft teams 365* dan *Power point* dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran, adapun tujuannya yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
- 3) Memperlancar jalannya proses pembelajaran.
- 4) Menimbulkan semangat belajar.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan.
- 6) Memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Adapun komponen keterampilan media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio visual yaitu *Microsoft Teams 365*

dan *Power Point*. Keterampilan menggunakan media pembelajaran harus diimbangi dengan ketrampilan mengelola kelas yaitu guru menciptakan kondisi belajar yang optimal dan meminimalisir kendala dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun tujuan ketrampilan mengelola kelas yaitu:

- 1) Mendorong siswa mengembangkan tujuannya.
- 2) Membantu siswa menghentikan tingkah laku yang menyimpang.
- 3) Mengendalikan siswa agar suasana tetap menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.
- 4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Adapun komponen keterampilan mengelola kelas yaitu:

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan optimal, efisien dan efektif.
- 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap siswa yang berkelanjutan. Selain itu

untuk pemanfaatan waktu dan pelaksanaan pembelajaran secara runtut dilakukan dengan sangat baik dan ini menjadi poin kelebihan tersendiri. Tetapi dalam hal menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa perlu diperbaiki karena dinilai kurang baik, sehingga poin ini mendapat perhatian dari bapak Suwito, S.Pd. untuk diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya.

c. Penutup dan Evaluasi Pembelajaran

Pada kegiatan penutup dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dilakukan dengan sangat baik karena ada umpan balik dari guru serta ada program tindak lanjut kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana materi dan kompetensi yang diperoleh. Dengan demikian supervisi yang diikuti selama pembelajaran telah selesai. Tujuan keterampilan menutup pelajaran yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menangkap materi pelajaran.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam penyampaian materi kepada siswa.
- 3) Untuk membantu siswa agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.

Supervisi kedua dilakukan kepada Asritami Sinta Hapsari, S.E. selaku guru mata pelajaran ekonomi Adapun perangkat yang disiapkan dan dilihat dokumen fisiknya oleh kepala sekolah yaitu:¹²

**Tabel 7.6 Perangkat Pembelajaran
Asritami Sinta Hapsari, S.E.**

No	Perangkat Mengajar	Ada	Tidak
1	Kalender pendidikan	✓	
2	Rincian minggu efektif	✓	
3	Program tahunan (PROTA)	✓	
4	Program Semester	✓	
5	Silabus	✓	
6	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	✓	
7	Kriteria ketuntasan minimal (KKM)	✓	
8	Pemetaan kompetensi dasar dan penilaian	✓	
9	Agenda/ rencana harian	✓	
10	Daftar nilai	✓	
11	Buku daftar hadir siswa	✓	
12	Kumpulan soal ulangan siswa	✓	
13	Analisis ulangan harian	✓	
14	Program remedial/ pengayaan	✓	

¹² Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Perangkat Pembelajaran Supervisi SMA IT Al Huda”, *Dokumentasi*, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

No	Perangkat Mengajar	Ada	Tidak
15	Kumpulan hasil kerja siswa (portofolio)	✓	

Keterangan:

1. diisi tanda cek (√) pada kolom” ada” jika guru menunjukkan bukti
2. diisi tanda cek (√) pada kolom” tidak ada” jika guru tidak dapat menunjukkan bukti

Di hari yang sama dilakukan supervisi kedua kepada ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. guru yang bersangkutan dipilih tentunya dengan pertimbangan berbagai faktor yang dinilai oleh kepala SMAIT AL Huda perlu diadakan supervisi kepada yang bersangkutan. Hal ini ternyata disambut positif oleh guru yang bersangkutan dalam rangka untuk menunjukkan kemampuan dalam mengajar terutama di masa *pandemi Covid 19*. Adapun hasil yang diperoleh oleh Ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. sebagai berikut:¹³

¹³ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Hasil Supervisi Supervisi SMA IT Al Huda”, *Dokumentasi*, Wonogiri, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

INSTRUMEN SUPERVISI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMAIT Al-Huda Wonogiri
Nama Guru : Asritami Sinta Hapsari, S.E.
Tahun Pelajaran : 2020/2021
Mata Pelajaran : Ekonomi
Kelas/Semester : XI/ Genap
Hari/Tanggal : Senin/ 25 Januari 2021
Kompetensi Dasar : Menganalisis penyusunan siklus
akuntansi pada perusahaan dagang
Indicator : Menjelaskan transaksi akuntansi pada
perusahaan dagang

Tabel 7.7 Hasil Supervisi Asritami Sinta Hapsari, S.E.

NO	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING	SKOR
I	PEMBELAJARAN	
1	Guru memberi apersepsi dan motivasi	4
2	Guru memberi tahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN	
1	Guru menguasai materi pembelajaran	4
2	Guru mengelola kelas daring dengan baik	3
3	Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu kesulitan peserta didik	3
4	Guru bertanya dengan menggunakan teknik bertanya dengan bahasa yang benar	3

NO	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING	SKOR
5	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring	3
6	Dalam kegiatan pembelajaran Nampak ada proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi	3
7	Peserta didik aktif dalam interaksi dengan secara daring dengan teman kelasnya	3
8	Ada penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi	4
9	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan	4
III	PENUTUP	
1	Guru membimbing peserta didik melakukan refleksi	3
2	Guru memberikan penugasan	3
	Skor yang dicapai	44
	Skor Maksimal	52

Keterangan:

Kriteria penilaian

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat baik

Kriteria skor total Supervisi

Skor dibawah 38 = kurang

Skor 38- 46 = baik

Skor 46- 52 = sangat baik

Dari hasil penilaian supervisi diatas terhadap Asritami Sinta Hapsari, S.E. mendapat skor 44 dari skor maksimal 52. Artinya beliau mendapat kategori baik dan dari proses pembelajarannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pra pembelajaran/ pembuka pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran hampir sama dengan ustadzah Nivia yang disupervisi pertama. Yang dilakukan ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. untuk menciptakan prakondisi murid agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Dengan demikian usaha tersebut memberi dampak positif bagi kegiatan pembelajaran. Ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. sebelum memulai pelajaran melakukan kegiatan pendahuluan dan apersepsi yang sangat baik kepada siswa, selain itu juga melakukan opening yaitu sedikit memeberi motivasi hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh dari supervisi kepala sekolah dengan hasil yang sangat baik.

Tujuan keterampilan membuka pelajaran yaitu:

- a) Untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sejak awal sudah membayangkan pelajaran yang akan dipelajarinya
- b) Untuk menimbulkan minat dan perhatian siswa terkait hal-hal yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar

- c) Untuk membantu siswa agar mengetahui batas- batas tugas yang dikerjakan
- d) Untuk membantu siswa agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya

Adapun komponen dalam keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan oleh Ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. yaitu:

- a) Menarik perhatian siswa dilakukan dengan melakukan variasi dalam mengajar, menggunakan alat bantu mengajar dengan bantuan *Power point* dan melakukan variasi dalam pola interaksi
 - b) Memotivasi siswa dilakukan dengan menimbulkan kehangatan dan rasa antusias, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memperhatikan minat siswa
 - c) Memberi acuan dilakukan dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, mengajukan pertanyaan, menyarankan langkah- langkah yang harus ditempuh siswa dalam kegiatan pembelajaran
 - d) Membuat kaitan diantaranya dengan menghubungkan minat, pengalaman, dan hal-hal yang dikenal siswa ketika guru menyampaikan kegiatan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti pembelajaran

Pada kegiatan ini guru menyampaikan materi kepada siswa dengan sebagian besar baik, seperti pelaksanaan pembelajaran yang tepat waktu melibatkan siswa yang dilakukan dengan melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan. Selain itu untuk pemanfaatan waktu dan pelaksanaan pembelajaran secara runtut dilakukan dengan sangat baik dan ini menjadi poin kelebihan tersendiri. Secara umum dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan baik, runtut dari pengelolaan kelas *Virtual*, penyampaian materi dan interaksi dengan siswa. Akan tetapi hal ini dipengaruhi juga karena tidak semua siswa bisa menampilkan videonya karena keterbatasan signal, sehingga poin ini mendapat perhatian dari bapak Suwito, S.Pd. untuk diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun tujuan keterampilan menjelaskan yaitu:

- a) Membimbing siswa memahami materi yang akan dipelajari.
- b) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah.
- c) Untuk memberikan umpan balik kepada siswa terkait dengan pemahamannya untuk mengatasi kekurangannya.
- d) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

- e) Membantu siswa untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, definisi dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.

Adapun komponen dalam keterampilan menjelaskan yaitu:

- a) Perencanaan isi materi yang akan disampaikan oleh guru.
- b) Isi materi meliputi analisis masalah secara keseluruhan, penemuan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dikaitkan tersebut, penggunaan hukum atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang ditemukan.
- c) Penerima pesan dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan siswa yang akan mendengarkannya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa itu sendiri, maka harus direncanakan penjelasan dan mempertimbangkan faktor tersebut.
- d) Selain keterampilan menjelaskan ustadzah Asritami Sinta Hapsari, S.E. menggunakan *Microsoft Teams 365* dan *Power Point* dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran, adapun tujuannya yaitu:
 - a) Memperjelas penyajian pesan.
 - b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
 - c) Memperlancar jalannya proses pembelajaran.
 - d) Menimbulkan semangat belajar.

- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan.
- f) Memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Adapun komponen ketrampilan media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio visual yaitu *Microsoft Teams 365* dan *Power Point*. Keterampilan menggunakan media pembelajaran harus diimbangi dengan ketrampilan mengelola kelas yaitu guru menciptakan kondisi belajar yang optimal dan meminimalisir kendala dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan ketrampilan mengelola kelas yaitu:

- a) Mendorong siswa mengembangkan tujuannya.
- b) Membantu siswa menghentikan tingkah laku yang menyimpang.
- c) Mengendalikan siswa agar suasana tetap menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.
- d) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Selain itu untuk pemanfaatan waktu dan pelaksanaan pembelajaran secara runtut dilakukan dengan sangat baik dan ini menjadi poin kelebihan tersendiri. Tetapi dalam hal menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa perlu diperbaiki

karena dinilai kurang baik, sehingga poin ini mendapat perhatian dari bapak Suwito, S.Pd. untuk diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya.

3) Penutup dan evaluasi pembelajaran

Pada kegiatan penutup dilakukan secara sangat baik karena ada umpan balik dari guru serta ada program tindak lanjut kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana materi dan kompetensi yang diperoleh. Dengan demikian supervisi yang diikuti selama pembelajaran telah selesai. Tujuan ketrampilan menutup pelajaran yaitu:

- a) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menangkap materi pelajaran.
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam penyampaian materi kepada siswa.
- c) Untuk membantu siswa agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.

4. Implikasi Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi kepala sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru yang dilaksanakan di SMAIT Al Huda Wonogiri memiliki dampak bagi pendidik dan sekolah itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek, antara lain:¹⁴

a. Implikasi bagi sekolah

Implikasi penerapan supervisi kepala sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru bagi sekolah di antaranya adalah terciptanya pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode pembelajaran jarak jauh yang lebih menarik dan juga terlaksananya pembelajaran berbasis teknologi informasi didalam proses pembelajaran di SMAIT Al Huda Wonogiri, serta mampu menjalankan kurikulum satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan.

Penguasaan pendidik dalam teknologi pembelajaran sangat membantu dalam penyiapan materi dikelas sehingga berjalan efektif. Demikian juga dengan penguasaan media pembelajaran mempermudah guru dalam penyampaian materi kepada siswa. Karena kualitas mengajar memengaruhi hasil belajar siswa, mengingat faktor guru merupakan garda terdepan dalam

¹⁴ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, "Implikasi Supervisi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Wonogiri, Sabtu, 22 Februari 2021 pukul 09.00 WIB.

pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya pendidik yang profesional sulit untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Diadakanya supervisi dan program pengembangan kompetensi profesional guru di SMAIT Al Huda Wonogiri dapat meningkatkan kualitas pendidik itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari kualitas mengajarnya.

Dalam proses pembelajaran misalnya guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi *Microsoft Teams 365* dan *Power Point* dalam penyampaian materinya. Hal ini menjadi keharusan semua guru untuk mampu mengikuti pola pembelajaran jarak jauh dan selaras dengan perkembangan teknologi didunia pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi membantu pendidik dalam proses pembelajaran dan siswa juga lebih bisa menerima ilustrasi materi yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Selain itu pendidik sebagai komponen utama dalam pendidikan harus profesional dan berkinerja baik dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi karena perkembangan dunia digitas semakin cepat.

Meningkatnya profesionalisme guru dalam kemampuan mengajar dan pengembangan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu yang harus dibuat oleh guru seperti RPP, Silabus dan sesuai dengan standar isi. Hal ini dikarenakan jumlah guru di SMAIT Al Huda Wonogiri yang telah

bersertifikasi baru 1, yaitu kepala sekolah itu sendiri. Dengan meningkatkan kompetensi profesional guru dari yang sebelumnya guru yayasannya dan belum terlalu menguasai perangkat pembelajaran menjadi bisa. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan diharapkan dengan meningkatnya kualitas pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar.

b. Implikasi bagi guru

Implikasi dari penerapan supervisi dalam pengembangan kompetensi profesional guru yakni berkaitan dengan:

- 1) Memahami landasan filosofis pendidikan.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Pengembangan materi pembelajaran secara berkelanjutan.
- 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Dengan dilakukannya berbagai kegiatan pengembangan kompetensi profesional untuk memahami landasan filosofis, teori belajar, metode pembelajaran, serta media pembelajaran dan mengorganisasikan pembelajaran para pendidik terlibat

langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan bekerja sama untuk memajukan pendidikan dan profesionalisme guru di SMAIT Al Huda Wonogiri.

Hal ini selaras dengan pendapat Arifin strategi pengembangan profesionalisme guru yaitu membangun mentalitas kerjasama sebagai *team work* yang kokoh. Semua guru pada satuan pendidikan harus menyatu bagaikan satu bangunan yang kokoh (kesatuan system). Interaksi disosiatif sesama pendidik dalam pemberian layanan pendidikan harus diminimalisir. Oleh karena itu dalam konteks pemberian layanan pembelajaran secara berkualitas, seharusnya guru belajar untuk satuan pendidikannya dengan enam konsep yaitu: (1) *system thinking*; (2) *mental models*; (3) *personal mastery* ; (4) *team learning and teaching*; (5) *shared vision*; dan (6) *dialogue*. Dalam membangun kualitas mental guru sebagai suatu team work untuk melaksanakan prinsip diatas kedudukan dan peran kepala sekolah menjadi sangat penting. Kepala sekolah harus mampu memainkan peranan baru, ketrampilan baru dan mampu mengaplikasikan sarana baru dari permasalahan yang timbul. Kepala sekolah harus berperan (a) sebagai perancang kebijakan strategi terhadap ke enam konsep tersebut. berpikir; (b) berpikir integral dalam mencermati tantangan pendidikan kedepan; (c) mampu membangkitkan *learning organization*; (d) mendorong

setiap guru mengembangkan profesinya secara maksimal; (e) terbuka pada kritik dan saran yang konstruktif, transparan dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya sekolah.¹⁵ Pendidik di SMAIT Al Huda Wonogiri memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Hal ini sangat baik dan selaras dengan perkembangan teknologi sehingga pembelajaran menjadi inovatif.

Sedangkan pengembangan kompetensi profesional guru untuk menambah ketrampilan guru seperti upgrading pemanfaatan teknologi pembelajaran sangat membantu menambah pengetahuan baru pendidik. Selain juga penguatan karakter akhlaq lewat *One Day One Juz*, kajian pekanan berdampak positif bagi guru yang nantinya guru memiliki karakter keislaman dan dapat ditularkan kepada peserta didiknya.

Setelah standar kualifikasi dan kompetensi guru sudah terpenuhi syarat menjadi guru profesional seperti dalam Pasal 11 UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yaitu guru harus lulus proses sertifikasi. Program sertifikasi calon guru (yang belum menjadi guru sejak lahirnya UU Guru dan Dosen nomor 14/2005) dilaksanakan melalui pendidikan profesi, yaitu

¹⁵ Arifin, Kompetensi dan Strategi Pengembangannya, Yogyakarta: Penerbit Liliin, 2011, hal 26

pendidikan selama 1 tahun setelah S1 (baik bagi alumni keguruan dan *non* keguruan) yang diakhiri dengan uji kompetensi keguruan. Adapun bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji portofolio.¹⁶ Bertambahnya kompetensi dan pengetahuan guru maka kemampuan juga semakin baik dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Suasana keakraban guru dan kepala sekolah semakin terjalin dengan baik dan terbentuknya budaya belajar berbagi pengetahuan antar guru membuat suasana kondusif serta akhirnya dengan kemampuan guru akan menjadi profesional dengan memperoleh sertifikat pendidik melalui program sertifikasi.

Guru profesional akan tercermin dari penampilan dan penyelesaian tugas dengan baik dalam berbagai situasi. Dengan keahliannya guru mampu menunjukkan otonominya sebagai profesi. Keahlian profesional guru ditunjukkan dengan tanggung jawab dalam melaksanakan kompetensi profesional dalam memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat bangsa, negara dan agamanya dan guru juga profesional mempunyai tanggung jawab sosial dan moral kepada peserta didiknya.

¹⁶ Ali Mudofir, *Pendidik Profesional*, hal 110

Tanggung jawab secara pribadi guru mampu memahami, mengelola, mengendalikan, menghargai dan dapat mengembangkan potensinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya dengan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan harus berinteraksi dengan baik dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk Tuhan untuk selalu menjaga perilakunya dari tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan norma agama. Sikap guru profesional dapat dilihat dari indikator berikut:

Tabel 7.8 Sikap Profesional Guru

No	Sikap Profesional Guru
1	Guru memandang tugas sebagai bagian dari ibadah
2	Guru memandang profesi guru adalah mulia dan terhormat
3	Guru menganggap kerja adalah amanah
4	Guru memandang profesi guru adalah panggilan jiwa
5	Guru menganggap kerja itu nikmat dan menyenangkan
6	Guru menganggap kerja itu sebagai bentuk pengabdian
7	Guru memiliki rasa semangat dalam mengajar
8	Guru mempelajari semua aspek dari tugasnya

No	Sikap Profesional Guru
9	Guru secara cermat menemukan apa yang diperlukan dan diinginkan
10	Guru memandang, berbicara dan berbusana dengan sopan dan elegan
11	Guru akan menjaga lingkungan kerjanya selalu rapi dan teratur
12	Guru bekerja secara jelas dan terarah
13	Guru tidak membiarkan terjadi kesalahan
14	Guru berani terjun kepada tugas yang sulit

5. Tindak Lanjut Supervisi

Tindak lanjut yang dilakukan kepala SMAIT Al Huda Wonogiri setelah melakukan kegiatan supervisi sebagai berikut:

- a. Memberikan komentar mengenai perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan pembelajaran, pembuatan evaluasi pembelajaran. Pemberian masukan dengan memberikan contoh RPP yang baik, metode pembelajaran yang baik, dan pembuatan evaluasi pembelajaran yang baik.
- b. Apabila perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya kurang baik, maka guru-guru diminta memperbaikinya dengan mencari pengetahuan tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik.
- c. Kepala SMAIT Al Huda Wonogiri memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan

pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pembuatan evaluasi pembelajaran

- d. Memberikan masukan terkait dengan proses pembelajaran yang sudah dilakukan terkait dengan menumbuhkan antusiasme dalam pembelajaran mengingat dilakukan dengan jarak jauh dengan *Microsoft Teams 365*.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Suwito S.Pd selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Tindak lanjut dari supervisi yang sudah dilakukan yaitu memberikan pembinaan dengan memberikan komentar tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan memberikan masukan-masukan yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang baik, selain itu juga memberikan kesempatan untuk melakukan pelatihan guna meningkatkan kompetensi profesional guru-guru SMAIT Al Huda Wonogiri untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya”¹⁷

¹⁷ Suwito, Kepala SMAIT Al Huda, “Tindak Lanjut Supervisi SMA IT Al Huda”, *Wawancara*, Wonogiri, di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut supervisi kepala sekolah meliputi masukan dan pembinaan, meminta guru untuk memperbaiki perencanaan, mengikuti pelatihan jika memang diperlukan dan memberikan masukan terkait dengan cara menumbuhkan antusiasme siswa dalam pembelajaran.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Supervisi kepala sekolah dilakukan dalam rangka mengembangkan kompetensi profesional guru SMAIT AL Huda Wonogiri. Dalam hal ini kompetensi profesional yang diteliti mencakup: memahami landasan filosofis pendidikan, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan materi pembelajaran secara berkelanjutan, pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

1. Teknik Supervisi

a. Teknik Supervisi Perseorangan

1) Kunjungan kelas *virtual*

Kunjungan kelas dalam hal ini adalah melihat secara langsung berarti kunjungan secara *virtual* dengan *Microsoft Teams 365*. Kepala sekolah mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa, memastikan apakah sudah berjalan dengan baik. Kemudian jika sudah selesai maka kepala sekolah akan meninggalkan ruang *Virtual Microsoft Teams 365*. Dari pembelajaran tersebut akan ada

feed back kepada guru bersangkutan apakah sudah ada yang diperbaiki atau tidak, sehingga pembelajaran akan semakin baik ke depannya.

2) *Observasi* kelas

Observasi kelas bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data se-obyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

3) Metode kroscek kepada siswa.

Dalam teknik ini kepala sekolah bertanya kepada siswa. Guru "A" mengajarnya bagaimana apa yang siswa dapati dan kendalanya apa dalam pembelajaran. Kemudian kepala sekolah wawancara kepada guru tersebut untuk meminta argumennya. Selanjutnya akan diadakan pertemuan individual dengan guru tersebut kemudian berdiskusi, bertukar pikiran dan usaha peningkatan profesionalisme guru untuk mengembangkan segi positif guru, mendorong guru untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan memberikan pengarahan untuk peningkatan

profesionalisme guru dan dari hasil tersebut kita ambil kesimpulan dan berikan *feed back*. Pembicaraan secara individu menjadi strategi pembinaan guru yang efektif, terutama dalam memecahkan masalah pribadi guru tersebut, meskipun kadang kadang dipandang negatif oleh sebagian guru karena menyangkut privasi.

b. Teknik Kelompok

1) Mengadakan pertemuan atau rapat

Kepala sekolah yaitu bapak Suwito S.Pd. menjalankan tugas sesuai dengan perencanaan seperti rapat dengan guru dalam rangka supervisi yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru. Dalam rapat tersebut kepala sekolah memberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan pembelajaran terutama di masa *pandemi Covid 19*, tetap berjalan maksimal walaupun dengan keterbatasan.

2) Mengadakan diskusi kelompok (*Grub discussions*)

Diskusi ini dilakukan dengan membentuk kelompok guru bidang studi yang sama yang telah dijadwalkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha penembangan profesionalisme guru, proses belajar mengajar dan evaluasi jika diperlukan.

2. Kendala dalam Supervisi

a. Tidak mengetahui langsung kondisi siswa

Masa Pandemi Covid-19 membuat perubahan pada sistem pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran menyebabkan kegiatan pembelajaran dan pola supervisi yang dilaksanakan kepala SMAIT Al Huda harus disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi yaitu menggunakan *Microsoft Teams 365*. Pada saat dilakukan supervisi dan guru melakukan proses pembelajaran, tidak semua siswa mendapat sinyal yang baik. Hal ini karena faktor wilayah dan sebagian kuota belajar yang minim, sehingga pada saat proses pembelajaran tidak semua siswa dapat menampilkan gambar asli.

b. Jaringan internet

Kondisi geografis di Kabupaten Wonogiri dan sekitarnya dan sebagian siswa yang tinggal di desa dengan teknologi dan jaringan yang terbatas, kadang-kadang terputus karena jaringan lemah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal termasuk dalam supervisi yang dilakukan. Selain itu kuota belajar yang diberikan oleh pemerintah tidak diperoleh lagi oleh pendidik dan siswa sehingga motivasi dalam pembelajaran siswa semakin berkurang.

- c. Tidak mengetahui respon siswa secara maksimal

Dalam pembelajaran yang berlangsung menggunakan *Microsoft Teams 365*, kepala SMAIT Al Huda mengikuti secara penuh tetapi untuk mengetahui seberapa ketercapaian dan pemahaman siswa tidak maksimal karena tidak semua bisa mengikuti secara penuh karena terkendala sinyal dan ini menjadi tantangan guru dalam pembuatan media pembelajaran yang lebih efisien.

3. Hasil Supervisi

Dari 2 guru yang disupervisi yaitu Ustadzah Putri Ratna Juwita, M.Pd. mendapat skor 49 dari skor maksimal 52 artinya sangat baik, sedangkan Ustadzah Asritami Sinta Hapsari S.E. mendapat Skor 44 dari skor maksimal 52 artinya baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disampaikan saran sebagai berikut

1. Bagi Kepala Sekolah

Dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, sebaiknya kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru sebagai bentuk Pengembangan guru guru dengan ikut *upgrading*, pembinaan, MGMP, diklat dll. Dengan kegiatan tersebut

diharapkan guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar mulai dari perencanaan, sampai evaluasi sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu diharapkan intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah lebih ditingkatkan, seperti dengan kunjungan kelas secara virtual selama *pandemi Covid 19* dan membimbing guru dalam proses belajar mengajar sehingga dimasa mendatang lebih baik lagi.

2. Bagi Pendidik

Sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dijelaskan dalam undang- undang sistem pendidikan nasional ban VI pasal 28 ayat 3 tahun 2005 tentang kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh karena itu pendidik harus lebih proaktif dalam mengakselerasi kemampuannya sehingga menjadi guru yang profesional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian supervisi kepala sekolah dalam rangka Pengembangan kompetensi profesional guru ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan khususnya kepala sekolah dan tentunya penelitian mengenai

supervisi tidak hanya berhenti disini dan bisa dilanjutkan oleh peneliti dimasa mendatang sehingga dapat menciptakan guru yang semakin profesional.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al- Qur'an:

Departemen Agama RI. *Mekar Surabaya, Al- Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Danakarya, 2004.

Referensi Buku:

Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Arifin. 2011. *Kompetensi dan Strategi Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Lilin.

Arikunto, Suharsini. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. (kompas.com), diakses tanggal 9 Oktober 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Metode, Teknik Supervisi Akademik dan Pengembangan Instrumen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan).

- Hanafi, Halid dkk. 2018. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Sleman: Penerbit Depublish.
- Ruswandi Hermawan, *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Sekolah*.
- Indrawan, Irjus dkk. 2019. *Guru Profesional*. Klaten: Penerbit lakeisha.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Miles, M. B. & Humbernam Am. 1984. *An Expeded source Book, Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Miles, Mathew B. & A. Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UPI Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah
- Prasojo, Lantip Dian dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. *Konsep dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pemngembangan SDM*. Jakarta: PT Rineka Cita
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenata Media
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Referensi Jurnal:

- Anta, Agus Sri. “Peningkatan Kinerja Guru Kelas dan Guru Mapel Melalui Supervisi Akademik SD Pengkol 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester II tahun 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Empirisme* ISSN: 2301-5848, hal 19.
- Ariyani, Rika. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru”. *Jurnal Al-Afkar*: Vol. V, No. 1, April 2017, 108. 2017, hal 3.
- Calam, Ahmad dan Amnah Qurniat.2016. “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan.” *Jurnal SAINTIKOM*: Vol.15, No. 1, Januari 2016, hal 3.
- Redha Dwi Rizkia dan M. Zaed. “Analisis Model Pembelajaran Berkarakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa”. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* <https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal> Vol. 5, No. 2 September 2019 P-ISSN: 2085-248; E-ISSN: 2614-3275
- Suharsongko, M. Edi. “Perkembangan Supervisi pendidikan”, *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Volume 1, ISSN 2338-4158 (2019), hal 220.

Referensi Internet/ Website:

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lokakarya>. diakses tanggal 14 Oktober 2020

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020, Surat Edaran Nomor 4 Tahun Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid 19), kemendikbud.go.id

Referensi Tesis:

Dewi, Fitria Kurnia. “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap.” *Tesis*. Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto.2017.

Hasan, Mohammad. “Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN 6 Sumbawa.” *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

Juweni, Imam. “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9.” *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta. 2016.

Nurchasanah, Iin, “Manajemen Pengembangan Profesionalisme .Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaransiswa Di

MTSN Kepoh Delunggu Klaten Tahun Ajaran 2017/ 2018.”

Tesis. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta. 2018.

Ujarwanto, Pawiro. “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MI Hidayatul Muttaqin Blayu dan SD Negeri Sukoanyar 1 Wajak.” *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.



